

Proposal Penelitian
MODAL SOSIAL DALAM PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN
SMA SWASTA ISLAM DI KABUPATEN BANYUMAS
(Studi pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah
1 Purwokerto, dan SMA Maarif NU Sokaraja)



Oleh: Muh. Hanif

IAIN Purwokerto

2015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu adalah perasaan menghargai bahwa sesuatu lebih baik daripada yang lain.¹ Mutu merupakan ukuran baik buruk suatu benda, keadaan taraf, atau derajat.² Mutu juga diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.³ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Mutu pendidikan terkait dengan hubungan antar manusia, suasana dan kenyamanan kerja. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang menciptakan tingkat rasa betah di lingkungan sekolah.⁵ Mutu pendidikan di Indonesia berkaitan dengan pemenuhan kriteria minimal pada aspek standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁶

Sekolah bermutu adalah sekolah yang memiliki derajat keunggulan dalam pengelolaan sekolah secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.⁷ Sekolah bermutu juga bisa diartikan sebagai sekolah yang mampu mewujudkan siswa-siswa yang bermutu, yang sesuai dengan tujuan

¹ Theresia Kristianty (2005) dalam Muh. Yusuf T, *Peranan Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Volume I Nomor 1, Oktober 2012., hal. 67.

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

³ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 53

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, ayat 1.

⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2013, hal. 3.

⁶ Pasal 35 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Umiarso, dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hal. 125.

pendidikan yaitu manusia yang cerdas, trampil, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki kepribadian.⁸

Ide penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan Indonesia pada bidang kemampuan membaca masih rendah. Hasil Survey PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa para siswa dari 73 negara yang disurvei pada bidang kemampuan membaca mendapatkan skor kemampuan rata-rata 496. Para siswa dari Indonesia mendapat skor 396, menempati peringkat ke 68 dari 73 negara yang disurvei. Posisi yang tertinggi diraih oleh para siswa dari Shanghai Cina dengan skor 570, sedangkan posisi terendah diraih oleh para siswa dari Peru dengan skor 384.⁹ Hasil survey *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa Indonesia mendapatkan skor 428, menempati ranking ke 42 dari 45 negara yang disurvei. Ranking tertinggi diraih oleh Hongkong dengan skor 571. Sedangkan skor terendah diraih oleh Maroko yaitu 310 (3.9).¹⁰ Menurut hasil survey UNESCO pada tahun 2012, minat baca orang Indonesia hanya 0,001. Hanya ada 1 dari 1000 orang Indonesia yang mempunyai minat baca serius.¹¹

Mutu pendidikan Indonesia pada bidang Matematika masih rendah. Hasil Survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 menunjukkan bahwa siswa dari 73 negara yang disurvei pada bidang Matematika mendapatkan skor kemampuan rata-rata 494. Para siswa Indonesia mendapat skor 375, menempati posisi ke 72 atau terendah kedua dari 73 negara yang disurvei. Skor Matematika tertinggi 613 diraih para siswa dari Cina, dan skor terendah 368 dicapai oleh para siswa dari Peru.¹² Proporsi tingkat pencapaian anak-anak Indonesia pada PISA bidang literasi Matematika 76% Anak Indonesia di PISA

⁸ Martinus Telaumbanua, (2014), Peranan Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Kultura*, Volume : 15 No. 1 September 2014. Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah. Medan, 2014, hal. 4449.

⁹ EQAO, *Programme for International Student Assessment (PISA), 2012 Highlights of Ontario Student Results* (Canada: EQAO), 2013. Lihat MDESE, PISA 2012 Results, 2012, Massachusetts Department of Elementary and Secondary Education (MDESE), Program for International Student Assessment (PISA), Malden, Januari 2014.

¹⁰ Sarah Howie, Surette van Staden, Mishack Tshele, Cilla Dowse, Lisa Zimmerman, *Progress in International Reading Literacy Study 2011*. South African Children's Reading Literacy Achievement. Summary Report. (Centre for Evaluation and Assessment, University of Pretoria, 2012), hal. 120. Lihat juga *Progress in International Reading Literacy Study PIRLS 2006, Summary Report on the Reading Literacy of 10 Year Old Students in Hungary*.

¹¹ Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Makalah, disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas Jakarta, 1 Desember 2014

¹² EQAO, *Programme for International Student Assessment (PISA), 2012...* Lihat juga MDESE, PISA 2012 Results, 2012, Massachusetts Department of Elementary and Secondary Education (MDESE)....

yang tidak mencapai level 2, level minimal untuk keluar dari kategori low achievers. Jumlah anak yang mencapai level tertinggi 5 dan 6 hanya 0,3%.¹³ Hasil survey *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 menunjukkan bahwa para siswa dari 42 negara yang disurvei pada bidang kemampuan Matematika mendapatkan skor kemampuan rata-rata 500. Para siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 386, menempati peringkat ke 38 dari 42 negara yang disurvei. 2011 para siswa Indonesia menempati posisi ke 38 dari 42 negara yang berpartisipasi dalam tes matematika. Dari rata-rata skor internasional 500, para siswa Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 386. Skor siswa Indonesia tersebut tertinggal dari para siswa sesama Negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand yang masing-masing mendapatkan skor rata-rata 661, 440, dan 427.¹⁴

Mutu pendidikan Indonesia pada bidang Sains masih rendah. Hasil Survey PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa para siswa dari 73 negara yang disurvei pada bidang Sains mendapatkan skor kemampuan rata-rata 501. Siswa Indonesia mendapat skor 382, menempati peringkat ke 72 dari 73 negara yang di survey. Posisi tertinggi diraih oleh siswa dari Shanghai Cina dengan skor 580, sedangkan skor terendah dicapai oleh para siswa dari Peru dengan skor 373. (EQAO, 2013; MDESE, 2014).

Mutu pendidikan Indonesia pada aspek kecakapan hidup masih rendah. Menurut hasil survey *The Learning Curve* oleh Pearson pada tahun 2013 dan 2014 yang fokus pada pendidikan dan kecakapan hidup, mutu pendidikan Indonesia paling rendah dari 40 negara yang diteliti. Indonesia menempati posisi ke 40 dari 40 negara yang disurvei. Secara berturut-turut 5 negara terendah adalah: Kolumbia, Argentina, Brazil, Meksiko dan Indonesia. Hasil penelitian Pearson menunjukkan bahwa sistem persekolahan di Indonesia belum menanamkan keterampilan-ketrampilan telah tumbuh di dalam dekade yang terakhir antara lain kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah, kerja tim.¹⁵

¹³ Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia...*

¹⁴ Masduki dkk, *Level Kognitif Soal-Soal Buku Pelajaran Matematika SMP*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik" pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, hal. 1-2.

¹⁵ Pearson, *The Learning Curve, Education and skill for life* 2014, Pearson Report, unduh 31 Mei 2015, < <http://thelearningcurve.pearson.com/2014-report-summary/>>

Mutu guru Indonesia masih rendah. Menurut hasil uji kompetensi guru pada tahun 2012 oleh kemendikbud terhadap 460.000 guru, nilai rata-rata uji kompetensi guru adalah 44,5, tidak memenuhi standar yang diharapkan yaitu 70.¹⁶ Penguasaan materi oleh guru relatif rendah, persiapan mengajar yang asal-asalan, penanaman konsep yang lemah pada saat mengajar, sampai pada persoalan penilaian yang tidak tuntas. Sebagian guru mengalami kesulitan mengembangkan materi pelajaran. Pemahaman guru terhadap materi pelajaran belum tuntas ketika mau mengajar. Guru pada umumnya masih sebatas menanamkan konsep dalam bentuk simbol dan belum banyak mengarah pada pembelajaran realistik melalui penggunaan media dan bahan ajar yang dibutuhkan. Persiapan guru dalam mengajar masih kurang. Motivasi guru melakukan riset atau pembuktian terbalik sebelum mengajarkan satu materi masih lemah. Guru tidak membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, tetapi mengkopi dari sumber lain.¹⁷ Menurut penelitian Pearson 2014, profesi guru di Indonesia kurang menarik, dan belum mendapat status sosial sebagai profesional. Sistem pendidikan di Indonesia belum memiliki tujuan dan harapan yang jelas secara akuntabel bagi sekolah dan guru. Para profesional pendidikan di Indonesia, termasuk guru belum memiliki otonomi dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Mutu pendidikan Indonesia pada aspek sarana dan prasarana pendidikan masih rendah. Menurut pemetaan oleh Kemdikbud pada tahun 2012 terhadap 40.000 sekolah, terdapat sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.¹⁹

Mutu pendidikan Indonesia pada aspek keamanan masih rendah. Pendidikan di Indonesia belum bisa bebas dari kekerasan. Terjadi kasus kekerasan fisik di dalam lingkungan pendidikan sekolah, maupun di luar lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, oleh siswa terhadap siswa, seperti pemukulan, perkelahian, pemalakan. Juga terjadi kekerasan seksual di dalam kelas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, dalam bentuk pelecehan seksual, sodomi, dan pemerkosaan.²⁰

Menurut Sumardi (2005:51) terdapat problem lainnya yang memperparah mutu pendidikan antara lain: pemerataan memperoleh pendidikan masih rendah; kualitas dan

¹⁶ Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia...*

¹⁷ M. Hidayat, *Masalah Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Sulawesi: LPMP, 2011, hal. 2-3.

¹⁸ Pearson, *The Learning Curve, Education and skill for life* 2014...

¹⁹ Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia...*

²⁰ *Ibid.*

relevansi pendidikan masih rendah; manajemen pendidikan masih lemahnya; kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis masih rendah.²¹ Pendidikan Indonesia menghadapi problem mutu lulusan masih rendah, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas atau cenderung tambal sulam, bahkan berorientasi pada proyek.²²

Dari pemaparan di atas dapatlah diperoleh gambaran tentang problem mutu pendidikan Indonesia antara lain: *Pertama*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang membaca masih rendah. *Kedua*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang matematika masih rendah. *Ketiga*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang sains masih rendah. *Keempat*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang kecakapan hidup masih rendah. *Kelima*, mutu guru Indonesia masih rendah. *Keenam*, mutu sarana dan prasarana pendidikan Indonesia masih rendah. *Ketujuh*, mutu keamanan pada penyelenggaraan pendidikan Indonesia masih rendah. *Kedelapan*, pemerataan pendidikan masih rendah. *Kesembilan*, kualitas dan relevansi pendidikan masih rendah. *Kesepuluh*, manajemen pendidikan masih lemah. *Kesebelas*, kemandirian keilmuan dan teknologi masih rendah. *Kedua belas*, mutu lulusan masih rendah.

Kondisi pendidikan dalam persekolahan di Indonesia tersebut sangat berbeda dengan gambaran sekolah yang bermutu dari UNICEF. Menurut UNICEF sekolah yang bermutu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Peserta didik yang sehat, baik gizi dan siap untuk berpartisipasi dan belajar, dan didukung dalam pembelajaran oleh keluarga dan komunitas mereka; *Kedua*, Lingkungan yang sehat, aman, terlindung, dan sensitif gender, dan memberikan sumber daya dan fasilitas yang memadai. *Ketiga*, Materi pelajaran yang tercermin dalam kurikulum yang relevan sebagai bahan untuk memperoleh keterampilan dasar, terutama di bidang literasi, berhitung dan keterampilan untuk hidup. *Keempat*, proses belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak di ruang kelas dan sekolah dan penilaian yang terampil untuk memfasilitasi pembelajaran yang dikelola dengan baik dan mengurangi kesenjangan. *Kelima*, hasil belajar yang mencakup

²¹ Ahmad Arifi, Anggaran Pendidikan dan Mutu Pendidikan (Respon Kebijakan Anggaran Pendidikan 20 % dari APBN Bagi Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1, 2008. Hal. 112

²² Syafarudin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep Strategi dan Aplikasi* Jakarta; Grasindo. 2002, hal. 19.

pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan terkait dengan tujuan nasional untuk pendidikan dan partisipasi positif masyarakat.²³

Sebetulnya sudah banyak upaya perbaikan mutu pendidikan di esekolah yang dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan antara lain: *Pertama*, penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan system pembelajaran bermutu yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota. *Kedua*, penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan system pembelajaran bermutu yang berbasis keunggulan lokal dan relevan dengan kebutuhan daerah yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota. *Ketiga*, penyediaan subsidi untuk meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan.²⁴ Perbaikan mutu pendidikan lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah akreditasi lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta²⁵, sertifikasi guru²⁶, kelas akselerasi bagi siswa pembelajar cepat²⁷, pemberlakuan dan revisi kurikulum 2013²⁸, dan ujian nasional²⁹. Perbaikan mutu pendidikan tanpa menggunakan aspek modal sosial tidak berhasil karena perbaikan mutu hanya pada aspek permukaan saja.³⁰

Menurut Francis Fukuyama modal sosial adalah keberadaan seperangkat nilai-nilai informal atau norma yang dimiliki oleh anggota kelompok yang menjadikan kerjasama diantara mereka. Norma yang memproduksi modal sosial harus memuat kebajikan seperti percaya (trust), cocok dengan kewajiban, dan bersifat timbal balik.³¹ Menurut Nan Lin, melalui modal sosial, individu atau lembaga termotivasi dengan kebutuhan instrumental atau

²³ UNICEF, *Defining Quality in Education*, makalah dipresentasikan oleh UNICEF pada pertemuan Workshop Internasional Kelompok Kerja Pendidikan di Florence Italia Juni 2000, (UNICEF: New York), hal. 3.

²⁴ Kemendiknas, *Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. (Jakarta: Kemendiknas, 2014), hal. 56-57.

²⁵ Sri Haryati, Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi, *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 12 No. 3, Desember 2012. hal 199-204.

²⁶ Lihat S. Eko Putro Widoyoko, *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Makalah disampaikan dalam seminar nasional peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru di Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5 Juli 2008.

²⁷ Lihat Busro, *Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui program kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Pamulang Tangerang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2008.

²⁸ Lihat Tri Hartini, *Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional, (Semarang: FIP -IKIP PGRI Semarang), 2013.

²⁹ Lihat Awaluddin Tjalla, *UN dan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*, Makalah, (Jakarta: FIP UNJ), tth.

³⁰ Rajoki Simarmata, *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samosir (Studi pada SMK HKBP Pangururan)*, Tesis, Sekolah Pascasarjana, (Medan: USU), 2009.

³¹ Lihat Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997), hal. 378-379.

ekspresif untuk saling terlibat untuk mengakses sumber-sumber yang dimiliki oleh untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik.³² Dalam praktek pendidikan, jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), saling memanfaatkan resources antar warga sekolah sangat dibutuhkan dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Modal social dapat digunakan untuk memperbaiki mutu pendidikan sekolah seperti terlihat dari berapa laporan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, Menurut penelitian Dwiningrum elemen modal social sekolah seperti partisipasi, jaringan sosial, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, tindakan proaktif dapat meningkatkan mutu pendidikan karakter.³³ *Kedua*, Menurut penelitian Suharjo, modal sosial dapat memperbaiki mutu pendidikan di beberapa Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Malang.³⁴ *Ketiga*, menurut penelitian Puyosa, modal sosial dapat meningkatkan rekrutmen siswa baru. modal sosial mengkonstruksi informasi, norma, bantuan, jaringan sosial yang berpengaruh positif terhadap perolehan siswa.³⁵ *Keempat*, Menurut penelitian Taliaferro dan Flood, kepala sekolah dapat mengembangkan dan memperluas modal sosial untuk memperbaiki hasil belajar siswa.³⁶ *Kelima*, Menurut penelitian Bassani, ada hubungan antara struktur keluarga, modal sosial dan modal manusia di sekolah yang mengakibatkan disparitas hasil belajar siswa dalam bidang matematika. Semakin baik modal sosial yang dimiliki siswa, semakin baik hasil belajar siswa.³⁷ *Keenam*, Menurut penelitian Teachman, Paasch, dan Carver, modal sosial berupa pola interaksi orang tua, jumlah waktu siswa di sekolah berpengaruh terhadap kehadiran siswa di sekolah Katolik, sehingga menurunkan angka putus sekolah.³⁸

Secara sosiologis-antropologis masyarakat Indonesia memiliki modal sosial budaya yang banyak. Hal ini terlibat dari adanya karakteristik masyarakat Indonesia khususnya

³² Nan Lin, *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hal. xi

³³ Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory" *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 12; 2013, hal. 144.

³⁴ Suharjo, *Studi Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*, Disertasi, S3 Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: UNY), 2013.

³⁵ Iria M. Puyosa, *Assessing the Impact of Academic Preparation, Finances and Social Capital on Postsecondary Education Enrollment*, Disertasi, (Michigan: The University of Michigan), 2009.

³⁶ Alisa Taliaferro dan Chena Flood, "Building and Leveraging a Principal's Social Capital for Student Achievement", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* March 2014, Vol. 4, No. 3.

³⁷ Cherylynn Bassani, *Social Capital and Disparities in Canadian Youth's Mathematics Achievement*. *Canadian Journal Of Education* 31, 3 (2008): 727.

³⁸ Jay D Teachman, Kathleen Paasch, Karen Carver, *Social capital and dropping out of school early*, *Journal of Marriage and the Family*; Aug 1996; 58, 3; ProQuest, hal. 773.

masyarakat Jawa sebagai masyarakat patembayan (*komunal*), seorang anggota masyarakat memili keterikatan sosial yang relatif erat dengan warga masyarakat lainnya. Ikatan sosial itu dikuatkan dengan norma sosial, norma agama, kepercayaan (*trust*), saling tolong-menolong *reciprocal* dalam bentuk gotong-royong, dan sosial harmoni dalam bentuk *guyub rukun*, dan dirayakan dengan berbagai ritus upacara selamatan (Mark Woodward: 2011:131). Realitas komunalitas masyarakat Jawa dengan modal sosialnya juga terlihat dalam penyelenggaraan sekolah di sekolah dalam bentuk norma, *trust*, jaringan, gotong royong, dan upacara (ritus) seperti upacara bendera, upacara peringatan keagamaan.

Secara kajian teoritis di atas, masyarakat Jawa relatif memiliki modal social yang baik. Tentunya penyelenggaraan pendidikan di sekolah didukung oleh modal sosial yang baik. Namun praktek pendidikan di sekolah belum menunjukkan mutu yang baik. Hal ini bisa disebabkan karena: Pertama, modal sosial yang dimiliki masyarakat Jawa, dan sekolah-sekolah yang diselenggarakan di Jawa menipis karena arus modernisasi sosial budaya. Modernitas menyebabkan, masyarakat semakin rasional³⁹, dan bisa jadi solidaritas sosial semakin longgar.⁴⁰ Kedua, bisa disebabkan modal sosial tidak dikelola dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Mungkin belum ada upaya yang disengaja menggunakan modal social untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Ketiga, salah menggunakan modal sosial untuk hal-hal yang negatif, seperti toleransi jam karet, atau kegiatan nyontek bersama. Untuk memperoleh jawaban tersebut dibuatlah usulan penelitian ini.

Penelitian ini akan difokuskan pada tiga sekolah yaitu SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maarif NU Sokaraja, atas dasar pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, ketiga sekolah tersebut memiliki persamaan yaitu didirikan oleh yayasan atau ormas Islam yaitu Al Irsyad, Muhammadiyah, dan Maarif Nahdlatul Ulama. Mengacu kepada pendapat Corwin Smidt, bahwa agama menjadi sumber modal social berupa solidaritas sosial, kepercayaan (*trust*), jaringan, dan

³⁹ Menurut Max Weber masyarakat yang semakin modern, anggota masyarakatnya semakin rasional. lihat Brian S. Turner, *Max Weber from History to Modernity*, (London: Routledge, 1993), hal. 7. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Pursen bahwa perkembangan kebudayaan manusia dimilai dari mitis, berubah menjadi ontologis, dan fungsional. Pada tingkat fungsional, telah ada rasionalitas pada kebudayaan suatu masyarakat. lihat CA Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius), 1978.

⁴⁰ Menurut Emile Durkeim, perubahan kebudayaan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern mengakibatkan perubahan solidaritas sosial dari yang bersifat mekanik ke organik. Lihat Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press), 1960.

tindakan reciprocal saling tolong menolong.⁴¹ Besar kemungkinan ormas atau yayasan Al Irsyad, Muhammadiyah, dan Maarif Nahdlatul Ulama menjadi sumber modal sosial dalam bentuk jaringan, kerjasama, solidaritas, dan saling membantu.

Kedua, ketiga sekolah tersebut memiliki mutu pada aspek prestasi belajar yang relative berbeda. Urutan mutu akademik ketiga sekolah tersebut sekurang-kurangnya menurut data hasil ujian nasional pada tahun pelajaran 2013/2014 adalah: 1. SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, 2. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan 3. SMA Maarif NU Sokaraja. Dari 43 SMA Negeri, SMA Swasta, Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta sekabupaten Banyumas, SMA Al Irsyad Al Islamiyah menempati peringkat terbaik ke 9, dengan nilai rata-rata 41,07; SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto menempati peringkat ke 21 dengan nilai rata-rata 36,32; SMA Ma'arif 1 Sokaraja menempati peringkat ke 46 dengan nilai rata-rata 28,20. Data ini menunjukkan adanya disparitas atau kesenjangan mutu prestasi akademik yang cukup lebar pada ketika sekolah ini sehingga perlu dicari akar persoalannya.

Tabel perbandingan peringkat dan skor rata-rata hasil UAN tahun pelajaran 2013/2014⁴²

No.	Nama sekolah	Peringkat ke	Skor Rata-rata
1.	SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto	9	41.07
2.	SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto	21	36,32
3.	SMA Maarif NU 1 Sokaraja	46	28,20

Sebagai sekolah yang bagus SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto menjadi: Peraih Juara III Pildarem (Pemilihan Da'i Remaja) Tingkat Kabupaten Banyumas. Peraih Juara IV/ harapan I (Mafiki MIPA UNSOED cabang Teknologi Informasi). Peraih Juara I Lomba Speech Contest tingkat Karesidenan Banyumas di ESOF Fisip Unsoed. Peraih Juara I Lomba Story Telling tingkat Karesidenan Banyumas di ESOF Fisip Unsoed. Peraih Harapan II Lomba Story Telling tingkat Kabupaten di KKG Bhs Inggris 2010. Peraih Harapan II lomba Story Telling tingkat Provinsi di Universitas Diponegoro 2011. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Matematika tingkat Kabupaten 2011. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Ekonomi tingkat Kabupaten 2011. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Komputer tingkat

⁴¹ Corwin Smidt (ed), *Religion as Social Capital Producing the Common Good..*

⁴² Data dialoah dari hasil ujian nasional 2013-2014 dari kantor dinas pendidikan dasar dan menengah kab. Banyumas, 2014.

Kabupaten 2011. Peraih Juara I Lomba Story Telling tingkat Kabupaten di FISIP UNSOED 2011. Peraih Juara I Lomba Speech Contest tingkat Kabupaten di FISIP UNSOED 2011. Peraih Juara II OSN Guru Fisika tingkat Kabupaten 2011.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara pra riset dengan kepala SMA Al Irsyad Al Islamiyah diketahui bahwa di sekolah ini ada upaya perbaikan mutu pendidikan yang salah satunya dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan para guru dan para orang tua dalam bentuk pertukaran gagasan dan belajar agama Islam bersama sehingga terbangun komitmen untuk membangun mutu sekolah. Sebagai hasilnya SMA ini bisa berprestasi cukup bagus walau baru berdiri sekitar 5 tahun.⁴⁴ Data ini menjadikan peneliti punya keingin tahaun tentang kontribusi modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang melatar belakangi usulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa Indonesia pada bidang membaca masih rendah.
2. Kemampuan siswa Indonesia pada bidang matematika masih rendah.
3. Kemampuan siswa Indonesia pada bidang sains masih rendah.
4. Kemampuan siswa Indonesia pada bidang kecakapan hidup masih rendah.
5. Mutu guru Indonesia masih rendah.
6. Mutu sarana dan prasarana pendidikan Indonesia masih rendah.
7. Mutu keamanan pada penyelenggaraan pendidikan Indonesia masih rendah.
8. Pemerataan pendidikan masih rendah.
9. Kualitas dan relevansi pendidikan masih rendah.
10. Manajemen pendidikan masih lemah.
11. Kemandirian keilmuan dan teknologi dalam pendidikan Indonesia masih rendah.
12. Mutu lulusan pendidikan Indonesia masih rendah.
13. Terjadi disparitas atau kesenjangan mutu akademik pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maarif NU Sokaraja.

⁴³ Data SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto tahun 2014

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Bintoro Condro Purnomo, kepala SMA AL Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. 28 Mei 2015.

14. Mutu pendidikan pada prestasi akademik hasil ujian nasional tahun 2013/2014 siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto relatif rendah, peringkat ke 21 dari 47 SLTA peserta ujian nasional di kabupaten Banyumas. .
15. Mutu pendidikan pada prestasi akademik hasil ujian nasional tahun 2013/2014 siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja sangat rendah menempati ranking ke 46 dari 47 SLTA peserta ujian nasional di kabupaten Banyumas. .

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada studi modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja. Ketiga sekolah tersebut dianggap mewakili organisasi massa atau lembaga Islam yang menyelenggarakan pendidikan Islam swasta di Kabupaten Banyumas.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana modal social dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja? Rumusan masalah ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja?
2. Bagaimana problem perbaikan mutu di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja?
3. Bagaimana modal sosial di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja?
4. Bagaimana penguasaan modal social dalam mengatasi problem perbaikan mutu di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang modal social dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maárif NU Sokaraja. Tujuan yang lebih rinci adalah:

1. Untuk mengetahui mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maárif NU Sokaraja.
2. Untuk mengetahui problem perbaikan mutu di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maárif NU Sokaraja.
3. Untuk mengetahui modal sosial di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maárif NU Sokaraja.
4. Untuk mengetahui penggunaan modal sosial dalam mengatasi problem perbaikan mutu di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maárif NU Sokaraja.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara garis besar ada dua yaitu mafaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah kajian teori persekolahan, teori perbaikan mutu sekolah, teori modal social dalam perbaikan mutu sekolah.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah: *Pertama*, sebagai sarana refleksi diri dan kelembagaan bagi SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maárif NU Sokaraja dalam modal social dan perbaikan mutu sekolah sehingga mereka mengetahui problem mutu dan solusinya. *Kedua*, penyelenggara pendidikan dari sekolah lain dapat mengambil *lesson learned* mencontoh hal yang baik, dan tidak mencontoh hal tidak baik atau tidak mengulangi kesalahan dari penggunaan modal dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maárif NU Sokaraja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Modal Sosial

Francis Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat nilai-nilai informal atau norma yang dimiliki oleh anggota kelompok yang menjadikan kerjasama diantara mereka. Norma yang memproduksi modal sosial harus memuat kebajikan seperti percaya (*trust*), cocok dengan kewajiban, dan bersifat timbal balik.¹ Menurut John Field, modal sosial adalah sumber-sumber yang tidak nyata (*intangible*) dari suatu komunitas, nilai-nilai dan kepercayaan (*trust*) dalam kehidupan sehari-hari.² Menurut Putnam, modal social adalah hubungan sosial berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial dan membantu perkembangan keterlibatan sipil Agama juga merupakan modal sosial yang dapat memproduksi kebaikan umum. Agama memiliki peran dalam membangun formasi modal sosial.³ Ada asosiasi sosial berdasarkan agama.⁴

Jadi yang dimaksud modal social dalam penelitian ini adalah seperangkat nilai-nilai informal atau norma yang dimiliki oleh anggota komunitas sekolah yang menjadikan kerjasama diantara mereka, sekingga ada saling percaya (*trust*), cocok dengan kewajiban, dan bersifat timbal balik, membentuk asosiasi dan bisa bersumber dari kehidupan beragama.

2. Perbaikan mutu pendidikan sekolah

Hopkins mendefinisikan perbaikan mutu sekolah sebagai pendekatan yang berbeda untuk perubahan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil-hasil siswa serta penguatan kapasitas sekolah untuk mengelola perubahan.⁵ Barth

¹ Lihat Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997), hal. 378-379.

² John Field, *Social Capital*, edisi kedua, (London and New York: Routledge, 2008), hal. 1

³ Putnam, The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, *The American Prospect*, 4, 13, hal. 11-18.

⁴ Corwin Smidt (ed), *Religion as Social Capital Producing the Common Good*, (Texas: Baylor University Press, 2003), hal. 2.

⁵ Freddy James, *An exploration of school improvement theory and practice in secondary schools in Trinidad and Tobago*. University of Warwick Institute of Education. Makalah yang dipresentasikan

mendefinisikan perbaikan sekolah sebagai, upaya untuk menentukan dan menyediakan, dari dalam dan luar, kondisi di mana orang-orang dewasa dan anak-anak yang menghuni sekolah akan mempromosikan dan mempertahankan pembelajaran di antara mereka.⁶

Perbaikan mutu sekolah adalah paradigma yang menggap bahwa setiap sekolah bersifat unik, memiliki historistas dan background sosial dan kulturalnya sendiri, sehingga bersifat beragam. Oleh karena itu dalam perbaikan sekolah tidak bisa diseragamkan, dan didikte dari luar. Dalam perbaikan sekolah, masing-masing sekolah perlu melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri, dan melakukan perbaikan berdasarkan keunikan sosial dan kultural yang dimilikinya.⁷ Paradigm perbaikan mutu sekolah didasarkan pada tradisi timur yang mengedepankan kerjasama tim, lingkaran kualitas, dan kebudayaan.⁸

Jadi yang dimaksud perbaikan mutu sekolah adalah perubahan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kapasitas sekolah dalam mengelola perubahan dengan cara menyediakan, dari dalam dan luar agar komunitas sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan pembelajaran berdasarkan historistas dan background sosial dan kulturalnya.

3. SMA Islam Swasta

Adalah SMA yang dikelola oleh lembaga non pemerintah, dan diselenggarakan oleh lembaga, atau yayasan pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, lembaga pendidikan Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. *Kedua*, Majelis pendidikan menengah Muhammadiyah pengurus wilayah Muhammadiyah Kabupaten Banyumas. *Ketiga*, lembaga pendidikan Maarif, Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyumas.

4. SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah,

Yang dimaksud dengan SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah SMA yang terletak di Jl. Prof. Dr. Suharso, Desa/Kelurahan : Arcawinangun, Kecamatan : Kec. Purwokerto Kabupaten/Kota : Kab. Banyumas, Provinsi : Prop.

pada Konferensi Tahunan Asosiasi Riset Pendidikan di Inggris, Universitas Heriot-Watt, Edinburgh, September 3-6 2008, hal. 2

⁶ *Ibid.*

⁷ John MacBeath, *Schools Must Speak for Themselves, The Case For School Self-Evaluation*, (London: Routledge, 1999), hal. 2

⁸ Alma Harris, Ian Jamieson dan Jen Russ, *School Effectiveness and School Improvement, A Practical Guide*, (London: Pitman Publishing, 2006), hal. 5

Jawa Tengah, Kode Pos : 53113. SMA ini teregistrasi dengan NSS : 302030226033, NPSN : 20341603. Terakreditasi A. Siswa yang sekolah di SMA ini Kelas X sebanyak 67 orang, kelas XI sebanyak 99 orang, dan kelas XII sebanyak 120 orang.⁹

SMA IT Al Irsyad Al Ismaliyah Purwokerto adalah sebuah sekolah menengah atas yang didirikan oleh Lembaga Pendidikan (LPP) Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. Visi SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah menjadi SMA Islam teladan tingkat nasional yang berbasis teknologi informasi dan berwawasan Internasional. Misi SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah sebagai berikut: *Pertama*, mendidik siswa agar mencintai ilmu, memiliki nilai-nilai dan adab Islam sesuai fitrahnya (sebagai hamba Allah, laki-laki/perempuan) dan peduli dengan da'wah Islamiyyah. *Kedua*, memberikan bimbingan dan latihan Softskill kepada Siswa dalam hal lifeskill, leadership, entrepreneurship, percaya diri, keberanian, dan kepedulian. *Ketiga*, membiasakan siswa berbahasa arab dan inggris serta memiliki keterampilan pemanfaatan teknologi dalam bentuk e-Learning agar siap dalam persaingan global. *Keempat*, Mendidik siswa memperoleh nilai akademik tinggi agar dapat masuk ke perguruan tinggi berkualitas.¹⁰

5. SMA Muhammadiyah I

SMA Muhammadiyah I Purwokerto yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah yang beralamat di Jl. Dokter Angka No 1 Purwokerto, Desa/Kelurahan : Sokanegara, Kecamatan : Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten/Kota : Kab. Banyumas, Provinsi : Prop. Jawa Tengah, Kode Pos : 53115. SMA ini memiliki kode NSS : 302033003006, dan NPSN : 20338223. Akreditasi : Terakreditasi A. SMA ini memiliki Guru : 49 orang, Pegawai : 18 orang, Siswa Kelas X : 153 orang, Siswa Kelas XI : 220 orang dan Siswa Kelas XII : 270 orang.¹¹

SMA Muhammadiyah I Purwokerto adalah SMA yang didirikan oleh yayasan Maarif NU. Visi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah Maju dalam IPTEK, kokoh dalam aqidah Islam, berakhlakul karimah, semangat berkarya, mandiri dan berkarakter *simpatik*, yakni: (Sehat dan siap berkarya, Iman yang kokoh, Mandiri dan

⁹ Data SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto 2015

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Data SMA Muhammadiyah I Purwokerto 2015.

percaya diri, Pelayanan prima, Adaptif dan antisipatif, Tanggung jawab, Ikhlas beramal dan beribadah, Kompak).¹²

Misi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah: *Pertama*, menyiapkan kader persyarikatan, umat dan kader bangsa masa depan yang menguasai iptek, inovatif dan memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki imtaq yang kokoh, berakhlakul karimah, qurata'ayun dan cinta tanah air. *Kedua*, mewujudkan kehidupan warga sekolah yang dinamis, demokratis, mandiri, adaptif, antisipatif dan kompetitif. *Ketiga*, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan professional tenaga pendidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan.¹³

6. SMA Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas

SMA Ma'arif NU 1 Sokaraja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMA Ma'arif yang terletak di Jl. Kyai Akhmad Mursyid, Desa/Kelurahan : Sokaraja Lor, Kecamatan : Kec. Sokaraja, Kabupaten/Kota : Kab. Banyumas, Provinsi : Prop. Jawa Tengah, Kode Pos : 53181. SMA ini memiliki kode NSS : 304030220044, NPSN : 20338221. Terakreditasi B. SMA ini memiliki Guru 13 orang. Pegawai 4 orang, Siswa Kelas X : 36 orang, Siswa Kelas XI : 36 orang dan Siswa Kelas XII : 24 orang.¹⁴

Visi SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah: Membentuk Generasi Yang Mutaqin, Berilmu Amaliyah, Beramal Ilahiyah, Dan Memiliki Ketrampilan Untuk Hidup Mandiri Menuju Masyarakat Madani. Misi SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah: *Pertama*, menerapkan ajaran Islam 'ala ahlusunah wal jama'ah secara mandiri. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. *Ketiga*, mewujudkan kelembagaan yang akuntabel sehingga mampu menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif terhadap seluruh komponen sekolah. *Keempat*, menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh jajaran kelembagaan / instansi, warga sekolah dan masyarakat.¹⁵

B. Telaah Pustaka

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Data SMA Ma'arif NU 1 Sokaraja 2015

¹⁵ *Ibid.*

Untuk menunjukkan orisinalitas atau kebaruan proposal penelitian ini, berikut akan direview beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain yang memiliki kedekatan topic atau tema penelitian. Peneliti bisa melakukan klarifikasi persamaan dan perbedaan ranangan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh pihak lain tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yih-Lin Jiang tentang modal social dan modal budaya dalam belajar bahasa. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui observasi di ruang kelas, wawancara, dan dokumentasi. Penelitiannya dilakukan terhadap siswa kelas 4 dan kelas 5 etnis Mandarin, bisa berbahasa Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial dan modal budaya para orang tua dan para guru dapat mengaktifkan siswa dalam memperoleh kapasitas bahasa secara bilingual dan biliterasi. Orang tua dari latar belakang akademik secara sukses mereproduksi dan mentrasfer berbagai ragam modal budaya yang berasal dari sumber pendidikan dan budaya dari daerah asalnya untuk membantu anak-anak mereka dalam memperoleh pendidikan literacy. Temuan ini menunjukkan bahwa perolehan pendidikan orang tua, tipe pekerjaan mereka, dan waktu yang mereka habiskan dalam mengawasi anak belajar adalah factor yang signifikan bahwa kolektifitas berdampak pada keberhasilan dukungan mereka.¹⁶ Penelitiannya memiliki fokus yang berbeda dengan usulan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Pishghadam tentang modal sosial budaya dan kreatifitas. Penelitiannya menggunakan Modal Kuesioner Sosial dan Budaya dan kuesioner kreatifitas Arjmand yang diberikan kepada 320 sampel mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Hasil dari korelasi Pearson produk momen menunjukkan korelasi yang sangat signifikan antara kelima faktor *Social and Cultural Capital Questionnaire* (SCCQ) dan kreativitas peserta didik. Penelitiannya mengeksplorasi hubungan antara peserta didik, kreativitas dan modal sosial dan budaya. Penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar dari kegiatan kreatif muncul dari interaksi antara individu dan lingkungan sosial budaya. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa kombinasi kompetensi budaya dan solidaritas sosial adalah prediktor terbaik dari kreativitas dengan menjelaskan 25% dari varians dalam skor kreativitas peserta didik.¹⁷ Penelitiannya memiliki fokus dan metode penelitian yang berbeda dengan usulan penelitian ini.

¹⁶ Yih-Lin Jiang, *Social and Cultural Capital Across Contexts: Mandarin-Speaking English: Language Learning Children's First and Second Language Literacy Learning at Home, In The Community, and in Multiple Classrooms*, Disertasi, (Illinois: University of Illinois, 2009), hal. ii.

¹⁷ Reza Pishghadam, "Social and Cultural Capital in Creativity", *Canadian Social Science*, Vol. 7, No. 2, 2011, hal 32.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Wells (2008:25) tentang dampak modal social dan modal budaya terhadap ketekunan siswa, dan apakah *community college* lebih bersifat meriokratik. Ryan Sells meneliti pengaruh modal social dan modal budaya terhadap ketekunan siswa kelas 1 dan kelas 2 SD dan bagaimana efek kedua modal tersebut berbeda diantara siswa di *community college* dan siswa kelas 4 SD. Penelitiannya menunjukkan bahwa modal social dan modal budaya memiliki hubungan positif terhadap ketekunan siswa secara keseluruhan, tetapi agak berkurang ketika siswa siswa mulai belajar di sebuah *community college*.¹⁸ Penelitiannya memiliki fokus yang berbeda dengan usulan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Pishghadam, Mohsen Noghani, dan Reza Zabihi tentang validitas konstruk untuk kuesioner modal social dan modal budaya. Penelitian ini dilakukan untuk membangun dan memvalidasi kuesioner modal sosial dan budaya dalam konteks bahasa asing di Iran. Untuk tujuan ini, kuesioner dirancang dengan mengambil indikator yang paling sering digunakan modal sosial dan budaya. Factor kemampuan matrik interkorelasi diukur dengan dua tes: *Kaiser-Meyer-Olkin test of Sampling Adequacy* (KMO) and *Bartlett's Test of Sphericity*. Hasil yang diperoleh dari dua tes mengungkapkan bahwa model faktor adalah tepat untuk memvalidasi kuesioner, *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan. Penerapan Analisis Komponen Prinsip tanggapan peserta menghasilkan 14 faktor diekstrak untuk 69% dari varians. Hasil yang diperoleh dari tes Scree menunjukkan bahwa solusi lima faktor mungkin memberikan pengelompokan yang lebih hemat dalam kuesioner. Komponen matriks diputar menunjukkan variabel yang diambil pada setiap faktor sehingga para peneliti datang dengan faktor-faktor baru, yaitu, kompetensi sosial, solidaritas sosial, melek huruf, kompetensi budaya, dan extraversion.¹⁹ Penelitiannya memiliki focus, dan metode penelitian yang berbeda dengan usulan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Terrell L. Strayhorn tentang pengaruh modal sosial dan modal budaya terhadap prestasi akademik siswa laki-laki Afro Amerika dan Latin. Siswa laki-laki Afro Amerika berbeda dengan siswa laki-laki latin dalam beberapa hal. Mahasiswa Afro Amerika memperoleh nilai lebih rendah di perguruan tinggi ($M = 4.68$, $SD = 0.99$), rata-rata dibandingkan dengan Mahasiswa latin ($M = 4.92$, $SD = 1.10$).

¹⁸ Ryan Wells, "The Effects of Social and Cultural Capital on Student Persistence: Are Community Colleges More Meritocratic?" *Community College Review*; 36, Number 1, July 2008, hal. 25.

¹⁹ Reza Pishghadam, Mohsen Noghani, dan Reza Zabihi, "The Construct Validation of a Questionnaire of Social and Cultural" *Canadian Center of Science and Education*, English Language Teaching Vol. 4, No. 4; December 2011, hal. 195.

Ketika dilakukan sampel independen dengan t tests untuk mengevaluasi apakah perbedaan ini secara statistik signifikan, hasilnya secara statistik signifikan $t(175913.65) = 43.69, p < 0.01$. Sebagai tambahan, mahasiswa Afro Amerika memiliki prestasi akademik yang lebih rendah sebelum masuk ke perguruan tinggi ($M = 90.67, SD = 14.72$) dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki Latino ($M = 95.42, SD = 16.40$); pada observasi yang berbeda secara statistik signifikan $t(164261) = 52.89, p < 0.01$. Mahasiswa Latin sedikit sering melakukan diskusi dengan orang tuanya dibandingkan dengan siswa laki-laki Afro Amerika ($M = 2.13, SD = 0.76$ and $M = 2.09, SD = 0.66$, secara berurutan).²⁰ Penelitiannya memiliki fokus dan metode yang berbeda dengan usulan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Kathleen Stolle-Mc Allister tentang pengembangan modal social dan budaya bagi siswa berbakat. Penelitiannya menggunakan *focus group discussion* untuk meneliti pentingnya program *summer bridge* (jebatan musim panas) sebelum siswa masuk perguruan tinggi bagi siswa kulit hitam yang sangat berbakat pada bidang sains, teknologi, mesin, dan matematika /*Science, Technology, engineering, and Mathematics* (STEM). Data longitudinal dikumpulkan dari 134 partisipanyang diidentifikasi pada tiga aspek yaitu aspek akademik, social dan professional. Dengan menggunakan pendekatan mendalam dan menekankan pengembangan komunitas yang kuat sebagai bagian dari program orientasi mahasiswa baru. Lebih lanjut, dengan memperluas modal social dan modal budaya para mahasiswa, program ini membantu mereka menjadi sukses. Temuan penelitian ini menerangkan elemen program orientasi adalah berguna bagi siswa berbakat dan menawarkan pemahaman tentang pentingnya memperluas program *summer bridge*.²¹ Penelitiannya memiliki fokus yang berbeda dengan usulan penelitian ini.

C. Landasan Teori

1. Teori Praktek Pierre Bourdieu

Pemikiran Bourdieu dibangun di atas empat konsep utama: *habitus, capital, field* dan *doxa*. Kosep *pertama* tentang *habitus*, dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang

²⁰ Terrell L. Strayhorn, *When Race and Gender Collide: Social and Cultural Capital's Influence on the Academic Achievement of African American and Latino Males. The Review of Higher Education*. Spring 2010, Volume 33, No. 3, hal. 315-316.

²¹ Kathleen Stolle-Mc Allister, *The Case for Summer Bridge: Building Social and Cultural Capital for Talented Black STEM Students. Science Educator*, 2011, hal. 12

diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapinya dan melingkupinya. Dengan cara ini, Bourdieu membuat kesimpulan tentang penanaman struktur sosial obyektif ke dalam pengalaman mental dan subyektif dari si agen sebagai aktor sosial. Dalam hal ini habitus dihasilkan dan diproduksi secara tidak sadar, tanpa ada tujuan disengaja terhadap hubungan, tanpa ada konsentrasi yang sadar.²²

Konsep penting *kedua* yang dikenalkan Bourdieu adalah *field* (ranah). Sebagai ganti analisis masyarakat lewat konsep kelas yang sebelumnya gagasan Marx, Bourdieu menggunakan konsep ranah (*field*), yakni sebuah arena sosial di mana orang bermanuver dan berjuang dalam mengejar sumberdaya yang didambakan. Ranah merupakan berbagai arena sosial dan institusi dimana manusia mengekspresikan dan mereproduksi sikap mereka, dan dimana mereka berkompetisi untuk distribusi berbagai jenis kapital.²³ Dengan demikian sebuah ranah adalah sebuah jaringan, struktur atau sekumpulan hubungan yang dapat berupa intelektual, agama, edukasi, budaya, dan selainnya.²⁴

Konsep penting *ketiga* adalah mengenai *capital* (modal), yang diperlebar melampaui gagasan aset material kapital yang dapat berupa modal sosial, modal budaya, atau modal simbolik.²⁵ Bourdieu meluaskan gagasan modal (*capital*) ke kategori-kategori seperti modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Bagi Bourdieu, setiap individu menempati suatu posisi dalam ruang sosial multidimensional. Ruang itu tidak didefinisikan oleh keanggotaan kelas sosial, namun melalui jumlah setiap jenis modal yang ia miliki. Modal itu mencakup nilai jejaring sosial, yang bisa digunakan untuk memproduksi atau mereproduksi ketidaksetaraan.

Konsep penting *keempat* dalam pemahaman kekuasaan Boerdieu adalah *doxa*. *Doxa* merupakan kombinasi antara norma dan kepercayaan ortodoks dan heterodoks melalui asumsi yang tidak terucapkan. *Doxa* terjadi ketika agen melupakan batas yang telah memunculkan pembagian tidak adil dalam masyarakat. Ia adalah ketaatan pada

²² Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge), 1984, 170.

²³ J. Gaventa, *Power After Lukes: A Review of the Literature*. Brighton: Institute of Development Studies. 2003, hal. 6.

²⁴ Z. Navarro, *Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu* dalam Brighton: Institute for Development Studies Buletin Vol. 37, 2006, hal. 18.

²⁵ Pierre Bourdeau, *The Forms of Capital*. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Capital*. J. G. Richardson. New York: Greenwood Press.1986: 241-258

hubungan urutan di mana, karena struktur, mereka tidak terpisahkan di dunia nyata, dan dunia pikiran diterima sebagai bukti keberadaan diri.²⁶

Bourdieu menawarkan formulasi-generatif dengan rumus (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. Rumus ini digunakan untuk menyingkap intensitas dan orientasi individu untuk melakukan praktik-praktik sosial. Rumus ini menggantikan relasi sederhana antara individu dan struktur melalui relasi habitus, modal dan ranah.²⁷ Pemikiran Bourdieu dapat membantu untuk melihat praktek perbaikan mutu pendidikan disekolah. Praktek perbaikan mutu adalah pengumpulan antara habitus sekolah, modal sosial yang dimiliki oleh para anggota komunitas sekolah, dan sekolah sebagai ranah medan perjuangan perbaikan mutu.

2. Teori modal sosial

Menurut Pierre Bourdieu modal sosial adalah penggabungan dari sumber-sumber potensial yang berkaitan dengan pemilikan atas suatu jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dan terinstitusionalisasi.²⁸ Jadi ada dukungan kolektif bagi anggotanya. Menurut Francis Fukuyama modal sosial adalah sesuatu yang dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti religi, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan historis.²⁹ Menurut Putman, modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), norma-norma timbal balik (*reciprocity norms*), jaringan atau keterlibatan masyarakat sipil (*civil engagement*) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi yang terkoordinasi.³⁰ Menurut Coleman modal sosial adalah stuktur sosial yang memfasilitasi kegiatan tertentu dari actor sosial baik sebagai pribadi maupun sebagai korporasi didalam struktur sosial. Coleman menekankan tiga bentuk modal sosial yaitu: jaminan dan harapan, saluran informasi dan norma-norma sosial.³¹

a. Ikatan Sosial.

²⁶ Pieere Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge), 1984, 472

²⁷ Michael Grenfell and Davis James, *Act of Practical Theory, Bourdieu and Education*, (London: Falmer Press, 2005).

²⁸ Michael Grenfell (ed), *Pierre Bourdie Key Concept*, (Durham:Acumen, 2010).

²⁹ Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997).

³⁰ R. Putnam R. The Prosperous Community, Social Capital and Public Life. *The American Prospect* 1993; 4: hal. 1-11.

³¹ John Field, *Social Capital*, edisi kedua, (London and New York: Routledge, 2008), hal. 23

Ikatan sosial merupakan salah satu manifestasi dari modal sosial. Ikatan sosial ini dibagi dalam dua bentuk, yaitu tipe *bonding* (*bonding social capital*) dan tipe *bridging* (*bridging social capital*). *Bonding social capital* merupakan hubungan kerjasama dan sikap saling percaya dalam sebuah masyarakat yang memiliki identitas sosial sama seperti suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Sedangkan *bridging social capital* merupakan hubungan yang terjalin di antara para anggota masyarakat yang memiliki berbagai identitas dan status sosial yang berbeda. Bentuk dari masyarakat tipe yang pertama adalah memiliki ikatan sosial yang tinggi dengan interaksi informatif yang sangat erat satu sama lain. Di samping itu, mereka cenderung menutup diri dari dunia luar yang berupaya mengintervensi mereka, terlepas dari baik-buruknya tujuan intervensi tersebut. Kelompok sosial atau komunitas ini seringkali telah memiliki sumber-sumber lokal yang cukup untuk mengelola berbagai kebutuhan internal mereka sehingga ikatan sosial telah menjadi pondasi untuk pengembangan komunitas.³²

Modal sosial tipe *bonding* dan *bridging* ini dapat digunakan untuk membaca realitas sosial yang ada di sekolah: *Pertama*, tipe *bonding* untuk melihat ikatan sosial guru atau siswa yang memiliki kesamaan identitas suku dan agama. *Kedua*, tipe *bonding* untuk melihat ikatan sosial seluruh komunitas warga sekolah dengan identitas sekolah sebagai alat penyatunya. *Ketiga*, tipe *bridging* untuk menganalisis kerjasama antar warga sekolah yang memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya. *Keempat*, tipe *bridging* untuk menganalisis kerjasama antar warga suatu sekolah terhadap warga sekolah lain.

b. Jaringan Sosial/Akses

Modal sosial dapat berupa jaringan hubungan sosial yang dimiliki seseorang yang berguna dalam menentukan reproduksi kedudukannya dan dipakai untuk memobilisasi kepentingannya. Modal sosial sebagai salah satu aspek sosial merupakan pondasi sosiologis masyarakat yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam upaya memperoleh manfaat bersama.³³

Modal sosial ini mencerminkan lokalitas yang ditunjukkan melalui bagaimana

³² S Szreter, M Woolcock M. *Health by Association? Social Capital, Social Theory and the Political Economy of Public Health. Int J Epidemiol* 2004; 33: 650–67.

³³ R. Putnam R. The Prosperous Community, Social Capital and Public Life. *The American Prospect* 1993; 4: hal. 1-11.

masyarakat merespon eksternalitas dari luar komunitas mereka.³⁴ Modal sosial bisa menjadi cara bagaimana sekolah dan komunitasnya merespon tantangan dari luar.

Jaringan diartikan sebagai berikut (1) ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (media sosial). Hubungan ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategik boleh pula dalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak, (2) ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbolik bilateral dan kepercayaan interpersonal masuk dalam kategori ini, (3) seperti halnya sebuah jaringan (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan bebabn bersama, dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.(4) dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri, malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki lagi. Semua simpul itu menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.(5) media (benang dan kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan. Atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan, (6) ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan. Melalui jaring orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik.³⁵

Para warga sekolah dapat dilihat bagaimana cara mereka berjejaring, dan bagaimana bentuk jaringan dalam melakukan perbaikan mutu sekolah. Mereka dapat berjejaring dalam berbagai berbentuk seperti jaringan media elektronik, jaringan antara personal, jaringan antar individu dan institusi dan jaringan antar institusi.

c. Nilai dan Norma Timbal Balik

Fukuyama menekankan modal sosial pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat anggota komunitas bersatu untuk mencapai tujuan

³⁴ K. White, *An Introduction to the Sociology of Health and Illness*. London: Sage Publications, 2002.

³⁵ John Field, *Social Capital*, edisi kedua, (London and New York: Routledge, 2008), hal. 48

bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan. Nilai dan norma juga menjadi energi bagi perbaikan mutu mutu sekolah.³⁶

Setiap kehidupan sosial senantiasa ditandai dengan adanya aturan-aturan pokok yang mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam kehidupan manusia terdapat seperangkat pola hubungan tertata yang tidak disamai dengan makhluk lain. Pola-pola tersebut meliputi (a) segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar tujuan kehidupan sosial ideal atas dasar pola-pola yang terbentuk di dalam realitas sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial tersebut merupakan awal lahirnya sistem nilai, yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan yang biasanya menjadi tujuan kehidupan bersama, (b) Sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan sistem norma.

Nilai dan norma merupakan susunan imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama di dalam kehidupan sosial adalah konsep –konsep umum tentang sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan, atau dianggap baik. Adapun norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara perinci ke dalam bentuk pola-pola kehidupan sosial yang berisi perintah, anjuran, mubah dan larangan yang dijabarkan baik dalam bentuk tata aturan yang bernilai informal maupun nonformal.³⁷

Nilai-nilai itu memiliki enam ciri yaitu: bersifat umum dan abstrak, konsepsional mengandung kualitas moral, tidak selamanya realistik, dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu bersifat campuran dan bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati dan telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.³⁸

³⁶ Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997).

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

Nilai dan norma ini dapat menjadi fondasi dalam perbaikan mutu sekolah. Warga sekolah dapat dilihat bagaimana mereka mengokstruksi nilai-nilai, dan bagaimana mereka mengguakan nilai-nilai dalam perbaikan mutu sekolah. Juga perlu dilihat tentang bagaimana loyalitas warga sekolah terhadap nilai-nilai tersebut.

d. Hubungan antar Individu/Interaksi Sosial

Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok merupakan interaksi sosial. Prilaku individu manusia yang saling terkait dan saling mempengaruhi melalui alat komunikasi disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi berarti semua kata, simbol dan isyarat yang dipakai orang untuk saling merespon.³⁹

Teori pertukaran sosial (*social exchange*) menjelaskan interaksi sosial dalam term imbalan dan biaya. Teori ini lebih banyak berhubungan dengan interaksi dua orang. Interaksi terjadi jika dua orang bertemu, kemudian ia saling menegur sapa, berjabat tangan saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial bahkan interaksi merupakan inti dari suatu kehidupan sosial, artinya tidak ada kehidupan yang hakiki apabila tidak ada interaksi.⁴⁰

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dan terjadinya interaksi sosial adalah karena adanya kesadaran masing-masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan diantara mereka seperti reaksi terhadap suatu bau keringat bau parfum atau kesan tentang diluar dirinyaterhadap orang lain. Jika dua orang saling mengadakan interaksi maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Dalam proses interaksi sosial akan ditemukan kepentingan, pemikiran, sikap, cara-cara bertingkah laku keinginan, tujuan dan sebagainya yang dipertemukan dalam suatu wadah yang namanya komunitas sosial.⁴¹

Interaksi sosial merupakan wadah dan awal untuk terjadinya kerjasama diantara mereka melakukannya. Interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu

³⁹ Nan Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004)

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

komunitas akan mendorong situasi yang kondusif bagi anggotanya. Interaksi sosial menjadi awal terjadinya kondisi sosial yang harmonis dan berwujud pada semangat kebersamaan, saling percaya serta tidankan sosial positif lainnya. Kriteria interaksi sosial meliputi adanya pelaku yang jumlahnya lebih dari satu , adanya komunikasi anatar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu dan ada tujuan. Dan beberapa yang mempengaruhi proses interaksi sosial yakni imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sementara wujud dari interaksi sosial menurut Weber sebagai tindakan sosial yakni tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional dan sosial afektif. ⁴²

Interaksi sosial yang efektif akan melahirkan kesadaran akan kebersamaan dalam mengatasi masalah, termasuk dapat menumbuhkan kreatifitas dalam membentuk wadah dan institusi untuk pemenuhan kebutuhan bersama. Institusi sebagai wadah yang dibangun atas kesadaran bersama merupakan potensi modal sosial. Modal sosial yang lahir dari sumber interaksi sosial yang efektif tersebut dapat berkontribusi atau dimanfaatkan oleh individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi bagi komunitas. ⁴³

Teori modal sosial pada aspek interaksi sosial ini membantu untuk membaca bagaimana cara warga komunitas sekolah berjabat tangan saling berbicara, berkonflik, dan bernegosiasi dan kaitannya dengan perbaikan mutu pendidikan.

e. Kepercayaan/ Trust

Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan adalah harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama. Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif, hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik.

⁴⁴

Kepercayaan/trust sebagai salah satu elemen penting dan pokok dalam modal sosial, yang diartikan sebagai keyakinan atau juga rasa percaya. Rasa

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997), hal. 378-379.

percaya ini implisit menyangkut akan orang, akan kelompok, akan keluarga, masyarakat bahkan negara. Inti kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait yaitu: *Pertama*, hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang. *Kedua*, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. *Ketiga*, Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.⁴⁵

Kepercayaan merupakan bentuk manifestasi lain dari modal sosial. Kepercayaan tersebut mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong menolong. Jejaring individu dalam komunitas yang memiliki kepercayaan selama ini dipahami sebagai unsur penting dari ikatan sosial. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung memiliki banyak teman lokal yang dapat dipercaya untuk menolong mereka saat dibutuhkan, baik dengan permintaan maupun tindakan spontan. Kepercayaan juga dapat menyajikan suatu respon terhadap proses dari luar yang akan memberikan intervensi terhadap sebuah komunitas. Potensi risiko yang masuk dalam komunitas akan dikomunikasikan oleh kepercayaan ini sebagai bentuk pencegahan terhadap dampak buruknya. Kepercayaan ini mampu memfasilitasi masyarakat untuk melakukan proses prevensi, pencegahan, dan analisis terhadap masuknya system baru (*contingency action*).⁴⁶ Modal sosial berupa kepercayaan bisa membantu untuk menganalisis perbaikan mutu pendidikan. Anggota warga sekolah dapat dilihat cara mereka saling mempercayai, sehingga memiliki banyak teman. Potensi resiko menurunnya kualitas sekolah dapat diatasi dengan salign percaya antar warga komunitas.

f. Institusi dan Assosiasi

Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat melakukan interaksi menurut pola-pola yang sudah terstruktur di dalam masyarakat dalam sosiologi disebut pranata sosial, institusi.⁴⁷

Wadah sebagai tempat manusia beraktivitas dalam rangka hidup bersama adalah lembaga atau institusi. Jadi lembaga bermanfaat bagi manusia untuk

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ A Giddens. *The Consequences of Modernity*. USA: Stanford University Press, 2001.

⁴⁷ Nan Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action..*

memenuhi kebutuhan hidupnya. Sekolah menjadi institusi yang menjadi modal sosial warga sekolah. Bisa diteliti bagaimana penggunaan institusi sosial dalam perbaikan mutu pendidikan.

3. Teori perbaikan mutu sekolah

a. Perbaikan mutu sekolah menurut teori sekolah efektif

Sekolah efektif adalah kemampuan sekolah mencapai tujuannya, kalau dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang 'setara', menurut jumlah siswa yang diterima (*student-intake*) dengan jalan memanipulasi kondisi-kondisi tertentu yang dilakukan oleh sekolah itu sendiri atau karena konteks yang melingkupi sekolah tersebut.⁴⁸

1) Model definisi ekonomi

Dalam ilmu ekonomi, konsep-konsep seperti efektivitas dan efisiensi dihubungkan dengan proses produksi dari suatu organisasi. *Efektivitas* kini dapat digambarkan dengan sejauhmana tingkat *output* yang diinginkan tercapai. Kemudian *efisiensi* bisa didefinisikan sebagai tingkat *output* yang diinginkan dengan kemungkinan biaya yang paling rendah. Dengan kata lain, efisiensi adalah efektivitas dengan keperluan tambahan yang ingin dicapai dengan menempuh kemungkinan cara yang termurah. Pandangan teoritis tentang efektivitas organisasi.⁴⁹

Tabel Analisa faktor dalam proses produksi pendidikan

Input	Proses	Output	Outcome
Pembiayaan	Metode-metode Pengajaran	Skor ujian akhir sekolah dasar	Tersebar dalam pasar tenaga kerja

2) Model sistem organik

Menurut model sistem organik, organisasi-organisasi yang ada dapat dibandingkan dengan sistem biologis yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik utama pendekatan ini adalah bahwa organisasi

⁴⁸ Jaap Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, penerjemah, Abas al-Jauhari (Jakarta: Logos), 2003. , hal. 8

⁴⁹ *Ibid.*

dianggap saling berinteraksi secara terbuka dengan lingkungannya. Dengan begitu, mereka tidak perlu menjadi objek manipulasi lingkungan yang pasif tetapi mereka sendiri bisa secara aktif menggunakan pengaruh pada lingkungan itu. Perlu disebutkan bahwa sudut pandang ini sebagian besar terkait dengan kelangsungan hidup' organisasi dalam suatu lingkungan yang kadang-kadang bermusuhan. Implikasinya bahwa organisasi harus bisa fleksibel, yakni mengamankan sumber daya penting dan *input* lainnya. Dengan demikian, menurut model ini, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi merupakan prasyarat paling penting bagi efektivitas, yaitu untuk kelangsungan hidup. Efektivitas sekolah kemudian bisa diukur menurut pemasukan tahunan, yang jika mungkin, sebagiannya, bisa disandarkan pada pengumpulan dana secara intensif atau pemasaran sekolah.⁵⁰ (Jaap Scheerens, 2003: 13).

3) Model hubungan manusia dalam organisasi

Jika dalam sistem terbuka persepsi mengenai organisasi ada kecenderungan menuju arah lingkungan, maka dalam apa yang disebut pendekatan hubungan manusia mata analisis organisasi terfokus ke dalam (*inward*). Aliran pemikiran organisasi yang agak klasik ini hingga tingkat tertentu tetap utuh, bahkan dengan karakterisasi organisasi yang lebih mutakhir. Dalam konsep Mintzberg mengenai birokrasi profesional, terdapat beberapa aspek pendekatan hubungan manusia, yakni penekanan pada kesejahteraan individu dalam suatu organisasi, pentingnya konsensus, hubungan kolegal, pentingnya motivasi dan pengembangan sumber daya manusia. Dan perspektif ini, kepuasan kerja para pekerja dan keterlibatan mereka dalam organisasi merupakan kriteria yang tepat untuk mengukur karakteristik organisasi yang paling diinginkan. Para ahli teori organisasi yang berbagi pandangan ini menganggap kriteria tersebut sebagai kriteria efektivitas.⁵¹

4) Birokrasi

Masalah terpenting berkenaan dengan administrasi dan struktur organisasi, khususnya organisasi seperti sekolah yang mempunyai banyak sub-unit relatif otonom, adalah bagaimana cara menciptakan keseluruhan

⁵⁰ *Ibid.* hal. 13

⁵¹ *Ibid.* hal. 14

organisasi harmonis. Cara untuk ini dapat diberikan melalui interaksi sosial yang sesuai dan kesempatan untuk pengembangan profesional dan personal (lihat pendekatan hubungan manusia). Cara kedua diberikan melalui pengaturan, penetapan secara jelas dan formalisasi hubungan-hubungan sosial tersebut. Prototipe suatu organisasi di mana posisi dan tugasnya diorganisir secara formal adalah `birokrasi'. Dari perspektif ini, kepastian dan kesinambungan struktur organisasi yang ada merupakan kriteria efektivitas. Sudah sangat dikenal bahwa organisasi birokratis cenderung menghasilkan birokrasi yang lebih besar. Motif yang mendasari di balik ini adalah untuk memastikan kesinambungan itu atau, masih lebih baik, jika untuk pertumbuhan salah satu departemennya. Motif kesinambungan ini dapat mulai beroperasi sebagai kriteria pengaruh dalam dirinya.⁵²

5) Model Organisasi Politik

Para ahli teori organisasi tertentu melihat organisasi sebagai medan perang politik. Menurut pandangan ini, manajemen, para pekerja individu dan staf departemen menggunakan tugas-tugas dan tujuan resmi untuk mencapai agenda mereka sendiri yang tersembunyi —atau kurang tersembunyi. Kontak yang baik dengan badan di luar yang kuat dianggap sangat penting untuk kedudukan departemen mereka atau diri mereka sendiri. Dari perspektif politik pertanyaan mengenai efektivitas organisasi secara keseluruhan sukar dijawab. Pertanyaan yang lebih relevan adalah sejauhmana kelompok internal memenuhi permintaan pihak-pihak kepentingan eksternal tertentu tersebut. Dalam kasus sekolah, badan ini bisa jadi berupa badan pengelola sekolah, orang tua, dan/atau masyarakat bisnis lokal.⁵³

Dalam *Tabel 3* di bawah disimpulkan karakteristik utama model-model teoritis yang berbeda mengenai efektivitas sekolah.⁵⁴

Tabel 3. Model-model efektivitas organisasi

Latar Belakang	Kriteria Efektifitas	Tingkat masalah efektifitas yang	Bidang perhatian
----------------	----------------------	----------------------------------	------------------

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.* hal. 15-16.

⁵⁴ *Ibid.* hal. 16-17.

Teoritis		ditanyakan	utama
(bisnis) rasionalitas ekonomi	Produktivitas	Organisasi	Output dan faktor penentunya
Teori system organik	Kemampuan menyesuaikan diri	Organisasi perolehan	Perolehan input yang penting
Pendekatan hubungan manusia	Keterlibatan	Anggota individu + organisasi	Motivasi
Teori birokrasi; teori anggota system; teori sosial; psikologi, humanistik	kesinambungan	Organisasi + Individu	Structure formal
Teori politik tentang bagaimana organisasi berjalan	Responsivitas terhadap stakeholder eksternal	Sub-grup dan individual	Independensi, kekuasaan

Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada beragam pandangan tentang efektivitas yang ada dalam teori organisasi, sudut pandang mana yang perlu kita diadopsi? Perlukah kita mempertimbangkan bahwa ada beberapa bentuk efektivitas, perlukah suatu pilihan dibuat, atau apakah mungkin mengembangkan konsep efektivitas yang mencakup semua berdasarkan pada beberapa pandangan yang berbedabeda?⁵⁵

Mengingat bahwa efektivitas sekolah merupakan konsep kausal, maka dimensi *sebab* atau *cara* harus dipertimbangkan dan juga tipe pengaruh. Perbaikan mutu sekolah melibatkan identifikasi dan semua karakteristik perangkat lunak berfungsinya sekolah yang mungkin menyumbang bagi pencapaian pengaruh yang dimaksud. Perspektif yang luas seperti itu diperlukan dalam rangka memperoleh gambaran selengkap mungkin mengenai unsur-unsur dan aspek pendidikan serta berfungsinya sekolah yang secara potensial bisa digunakan untuk meningkatkan efektivitas.⁵⁶

Berdasarkan pada pembedaan yang sudah cukup dikenal dalam ilmu pengetahuan organisasi, kategori-kategori berikut dapat digunakan sebagai

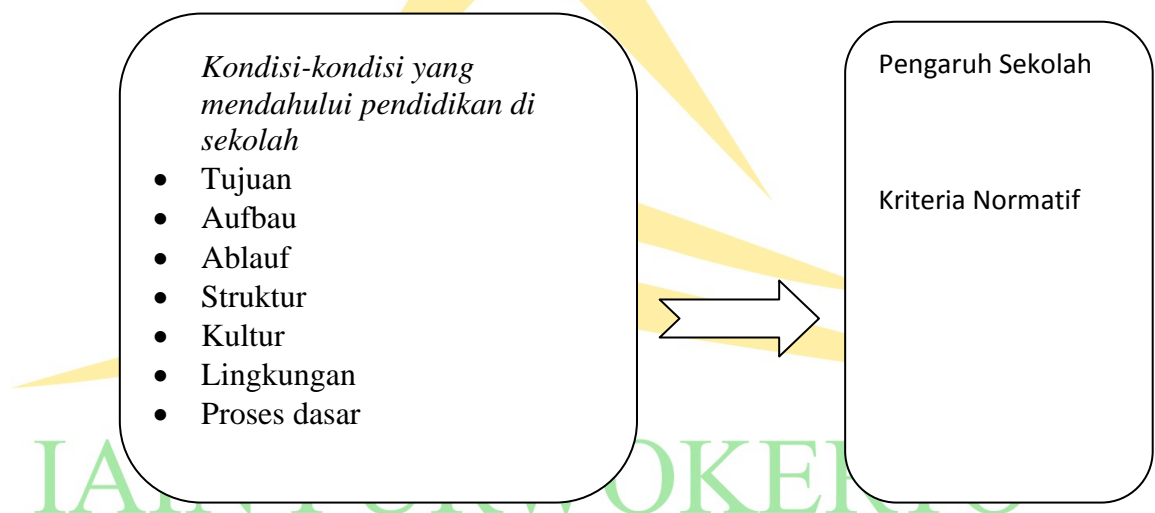
⁵⁵ *Ibid.* hal. 17.

⁵⁶ *Ibid.* hal. 18.

kerangka untuk membedakan lebih lanjut terhadap unsur-unsur dan aspek-aspek berfungsinya sekolah: Tujuan; Struktur posisi atau sub-unit (Aufbau'); Struktur prosedur (Ablauf); Kultur; Lingkungan organisasi; Proses dasar organisasi.⁵⁷

Kondisi-kondisi yang mendahului ini akan dirujuk sebagai *mode pendidikan yang diterima di sekolah (modes of schooling)*. Mode-mode dianggap sebagai kondisi yang, pada prinsipnya, dapat digerakkan oleh sekolah itu sendiri atau para agen di luar sekolah yang mengendalikan sekolah itu. Penyamaan efektivitas secara keseluruhan, yang terdiri dari kondisi-kondisi yang mendahului pada satu sisi dan pengaruh pada sisi lain, dapat dilukiskan seperti dalam *Gambar 1*.⁵⁸

Gambar 1. Gambaran skematik efektivitas sekolah



Dimensi Sekolah efektif menurut Jaap Scheerens meliputi: *Pertama*, Tujuan: 1) Menurut berbagai kriteria efektivitas. 2) Prioritas dalam penentuan tujuan (kognitif, non-kognitif), 3) Aspirasi menurut tingkat pencapaian dan distribusi pencapaian. 4. Koordinasi tujuan. *Kedua*, Aufbau (struktur posisi): 1) Struktur manajemen, 2. Struktur dukungan, 3. Pembagian tugas dan posisi, 4. Pengelompokan para guru dan siswa. *Ketiga*, Ablauf (struktur prosedur): perencanaan, koordinasi, pengendalian, penilaian terhadap 1) Manajemen

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.* hal 19.

umum. 2) Manajemen produksi. 3) Manajemen pemasaran. 4) Manajemen personalia (diantaranya HRM, HRD). 5) Manajemen keuangan dan administrative. 6) Kerjasama. *Keempat*, kultur: 1) Pengukuran tidak langsung. 2) Pengukuran langsung. *Kelima*, Lingkungan: 1) Pertukaran rutin (arus sumber daya, penyerahan produk). 2) Penyangga. 3) Manipulasi aktif. *Keenam*, Proses dasar: 1) Pilihan kurikuler. 2) Penyejajaran kurikulum. 3) Kurikulum sesuai dengan prestrukturisasi proses pengajaran. 4) Seleksi murid. 5) Tingkat individualisasi dan diferensiasi. 6) Pengaturan pengajaran berkenaan dengan strategi mengajar dan organisasi kelas.⁵⁹ (Jaap Scheerens, 2003: 21-22).

b. Perbaiki mutu sekolah menurut teori *reality therapy*

Menurut William Glasser, ada beberapa cara untuk perbaikan mutu pendidikan di sekolah yaitu: 1. pelatihan teori control, 2. evaluasi diri siswa, 3. melibatkan seluruh siswa di dalam kualitas pembelajaran, 4. mulai mengurangi paksaan, dan kritisisme. 5. Mengatur kualitas sekolah, 6. Kartu nama, 7. Bonus bagi yang sukses.⁶⁰

1) Pelatihan teori control

Suatu tujuan dirumuskan, sebagian staf yang setuju terhadap tujuan dan ingin memulai gerakan sekolah berkualitas, sebaiknya sangat mengenal teori control, dan terapi realitas. Guru tidak akan berubah pada manajemen kepemimpinan (*lead-management*) kecuali mereka lebih dari sekedar setuju dengan teori control yang menerangkan kebutuhan, dunia kualitas, cara berperilaku. Para staff harus mengetahui teori control secara mendalam, sehingga mereka dapat menggunakannya didalam kehidupan, membutuhkan waktu 2 minggu pada pelatihan formal. Sebagai usaha menggerakkan sekolah pada posisi dimana para siswa terlibat dalam kerja kualitas tanpa pelatihan akan agak sulit, melebihi sulitnya belajar menerbangkan pesawat dari manual instruksional.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.* hal. 21-22.

⁶⁰ William Glesser, *The Quality School, Managing Student Without Coercion*, edisi kedua, (New York: Harper Perennial, 1992), hal. 149-165.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 154.

Mebutuhkan pengetahuan kerja teori control bagi para guru untuk menerima bahwa para siswa di dalam kelasnya yang tidak bekerja keras, belum memperoleh gambaran menikmati keinginannya didalam kelasnya. Menurut teori control, siswa yang belum bekerja keras dala belajar, belum menikmati keiginanya didalam kelas. Tanpa pelatihan yang cukup dalam menggunakan teori control di dalam kehidupannya, guru akan cenderung untuk melanjutkan percaya bahwa mereka dapat membuat siswa bekerja. Pelatihan adalah sebuah kebutuhan karena kalau ada peksaan yang kecil, sikap bos akan menodai atmosfer dan mencegah sekolah dari menjadi sekolah yang berkualitas.⁶²

2) Evaluasi diri siswa,

Pada setiap sekolah ada siswa yang tidak melakukan pekerjaan (belajar) secara berkualitas, bahkan tidak bekerja (belajar) sama sekali. Kita tidak mencoba untuk mengoreksi masalah ini, dengan cara membuat suatu program khusus untuk memperbaiki kinerja (performance) yang rendah ini. Sebagian dari siswa didiagnosis yang memiliki kesulitan mental dan emosional, walaupun penelitian gagal mendiagnosis persoalan ini. Dengan memperkenalkan kebutuhan untuk menikmati ruang kelas, kita harus mampu mendorong sebagian besar dari siswa untuk memulai bekerja lebih banyak di sekolah dan memperoleh kepercayaan diri untuk berusaha mengerjakan pekerjaan yang berkualitas. Simpan di dalam pikiran siwa yang paling memiliki daya tahan dalam mengevaluasi kerjanya, akan kebal terhadap tekanan disiplin, dan bagi mereka kualitas kerja disekolah adalah ide asing.

Siswa diminta untuk melihat kualitas bagaimana cara mereka berpakaian, bagaimana potongan rambut mereka, dan bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, music dan film yang mereka sukai; apa yang diiklankan dan apa yang mereka beli. Setelah mereka mengembangkan apresiasi terhadap kualitas dalam wilayah kehidupan mereka. Lalu bergerak pada diskusi tentang criteria pribadi yang berkualitas. Siswa diminta untuk menggunakan sejarah dan situasi kekinian menilai orang-orang yang dapat menjadi contoh pribadi berkualitas, dan mendorong para siswa

⁶² *Ibid*, hal. 154-155

apakah mereka menjadi contoh lebih berkualitas dari siswa yang lain. Siswa diminta untuk membangun alasan atas penilaian mereka, siswa diminta untuk membuat criteria kualitas manusia. Para siswa diminta untuk berbicara secara informal, sampakan apa yang telah mereka pelajari.

3) Melibatkan seluruh siswa di dalam kualitas pembelajaran

Pada setiap sekolah ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan yang berkualitas, bahkan tidak mengerjakan pekerjaan sama sekali. Kita tidak mencoba untuk mengereksi masalah dengan membuat program khusus untuk mengatasi siswa yang berkinerja rendah, sebagian dari siswa memiliki problem mental emosional, namun penelitian gagal untuk mengidentifikasi problem tersebut. Dengan mengenalkan kebutuhan lebih menikmati proses pembelajaran di kelas, kita mendorong sebagian besar siswa untuk memulai bekerja di sekolah dan untuk memperoleh kepercayaan diri untuk berusaha mengerjakan pekerjaan yang berkualitas. Pertahankan di dalam pikiran, akan ada siswa yang menentang mengevaluasi pekerjaannya sendiri, akan kebal terhadap paksaan disiplin, bagi mereka kualitas pekerjaan sekolah adalah ide asing (William Glasser, 1992: 160).

Mengidentifikasi siswa haruslah mudah: bisa diketahui siswa yang bekerja dan siapa yang tidak bekerja. Kalau sudah teridentifikasi, mereka harus didorong untuk memulai bekerja lebih keras daripada yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Untuk melakukan hal itu, seorang guru, konselor, administrator harus menindaklanjuti diskusi kualitas, siswa dieskspose di kelas, dengan wawancara personal tentang kualitas. Tidak ada ancaman, tanyakan kepada para siswa: kami percaya, kamu dapat mengerjakan melebihi apa yang anda kerjakan. apa pendapat anda tentang mengerjakan sesuatu untuk kualitas sekolah.⁶³

4) Mulai mengurangi paksaan, dan kritisisme.

Guru dan staf harus memulai mengurangi paksaan pada aktivitas sehari-hari. Ketika siswa melanggar aturan atau gagal untuk berusaha, katakan kepada mereka bahwa kamu akan bekerja dengan mereka untuk

⁶³ *Ibid*, hal. 160.

membantu mereka menggambarkan cara mengatasi problem secara jelas. Di nama aturan ditekankan, tekankan bahwa anda tidak akan menakuti atau menghukum, tetapi juga anda tidak akan menjaga siswa dikelas, yaitu mereka yang tidak mampu bekerja dengan anda untuk mengiuti aturan.⁶⁴

Mintalah kepada siswa untuk membantu anda dengan menentukan ketika mereka berfikir anda menakutkan atau ketika kamu mengritisi mereka secara personal. Ketika mereka menentukan tergelincir, katakan apa yang harus mereka katakan atau kerjakan. tidak hanya mereka menjadi sensitive pada wilayah ini, tidka memarahinya, tatapi mereka tidak pernah mengatakan kepada mereka karena tidak pernah bertanya.⁶⁵

5) Pembelajaran Koorporatif

Ketika pengawas mendekatiku untuk menolong, mereka mengatakan kepada saya bahwa, pembelajaran koorporatif adalah adalah komponen yang penting program sekolah karena dia telah menyadari perlu menikmati kegaitan belajar dan mengajar. Metode ini telah telah digambarkan secara meluas dalam teori control didalam kelas dan perlu diulangi disini. Adalah sulit untuk menggambarkan kualitas sekolah yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif secara mendalam untuk pengajaran. Sekolah berkualitas akan membuat pelatihan metode pembelajaran cooperative kepada seluruh guru yang tertarik pada metode ini. Manajer boss akan sulit untuk memberi siswa control pada pekerjaan mereka yang termasuk di dalam metode pengajaran. Pada sekolah berkualitas yang menggunakan pengaturan kepemimpinan, pembelajaran cooperative harus berkembang.⁶⁶

6) Mengatur Mutu Sekolah

Manajemen kepemimpinan harus memperluas partisipasi siswa dan orang tua siswa dalam mengatur kualitas sekolah. harus ada pemilihan separoh dari siswa pada asosiasi siwa-orang tua siswa dan sekolah untuk sekolah, separohnya lagi harus dipilih secara berbeda. Seluruh siswa yang ingin melayani pada badan ini, atau separuh dewan siswa memberi rekomendasi

⁶⁴ *Ibid*, hal. 163.

⁶⁵ *Ibid*.

⁶⁶ *Ibid*.

pada badan ini, harus menaruh namanya pada topi. Ini akan memberi siswa yang tidak populer kesempatan terpilih, dimana dia tidak pernah terpilih. Pertemuan badan pemerintahan harus terbuka bagi setiap orang yang tertarik, dan setiap orang harus berhak untuk berbicara. Setidak-tidaknya dalam satu semester ada pertemuan kota, terbuka untuk semua, harus diselenggarakan untuk mendiskusikan perhatian utama sekolah. keseluruhan perubahan besar dalam cara sekolah diatur harus dipilih secara terbuka pada pertemuan tersebut.⁶⁷

7) Papan nama

Usaha sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan jumlah siswa di dalam sekolah yang saling mengetahui dengan namanya. Siswa yang saling menyapa dengan nama bekerjasama lebih baik dan menjadi teman lebih cepat. Untuk memenuhi hal ini, sekolah sebainya sepakat bahwa seluruh orang dewasa disekolah pada bisnis sekolah, akan mengenakan kartu nama. Ini akan memberikan contoh dan mendorong siswa untuk mengerjakan hal yang sama. Papan nama harus kreatif, dan standar. Untuk menorong para siswa menggunakannya, hadiah diberikan kepada siswa yang membuat papan naman secara kreatif. Siswa tanpa papan nama akan diminta menaruhnya, dan guru bisa memberikan papan naman temporer untuk membantu siswa yang membutuhkannya.⁶⁸

8) Bonus bagi yang sukses.

Ketiga kualitas pekerjaan disekolah meningkat sebagai dampak dari manajemen kepemimpinan, karena para pekerja dan para manajer bekerjasama lebih baik dari sebelumnya. Mereka harus memperoleh kompensasi dari usaha itu. Cara yang teradil untuk memeri kompensasi adalah memberikan penghargaan dalam bentuk bonus keuangan kepada keseluruhan kelas terhadap setiap peningkatan kealitas yang jelas. Tetapi bonus itu secara keseluruhan harus dipisahkan dari keseluruhan negosiasi gaji. caranya dengan

⁶⁷ *Ibid*, hal. 164

⁶⁸ *Ibid*, hal. 164-165.

membandingkan rekam kinerja lama dan baru berkaitan dengan tujuan mutu sekolah.⁶⁹

g. Kerangka teori

Pada bagian ini akan diilustrasikan bagaimana cara kerja menggunakan teori dan konsep digunakan dalam prosedur penggalan data lapangan sebagai berikut: Pertama, peneliti mempelajari konsep mutu secara teoritis, dan menggali konsep mutu di lapangan dengan perspektif teori praktik Pierre Bourdieu. *Kedua*, peneliti menggali konsep perbaikan mutu sekolah secara teoritis, dan mencari data di lapangan penelitian dengan perspektif teori praktik Pierre Bourdieu. *Ketiga*, peneliti mempelajari problem perbaikan mutu pendidikan secara teoritis. Kemudian mempelajari problem tersebut di lapangan dan cara pemecahannya berdasarkan 5 dimensi modal sosial (jaringan, kepercayaan, ikatan sosial, institusi, dan interaksi sosial) dalam kerangka teori praktik Bourdieu.

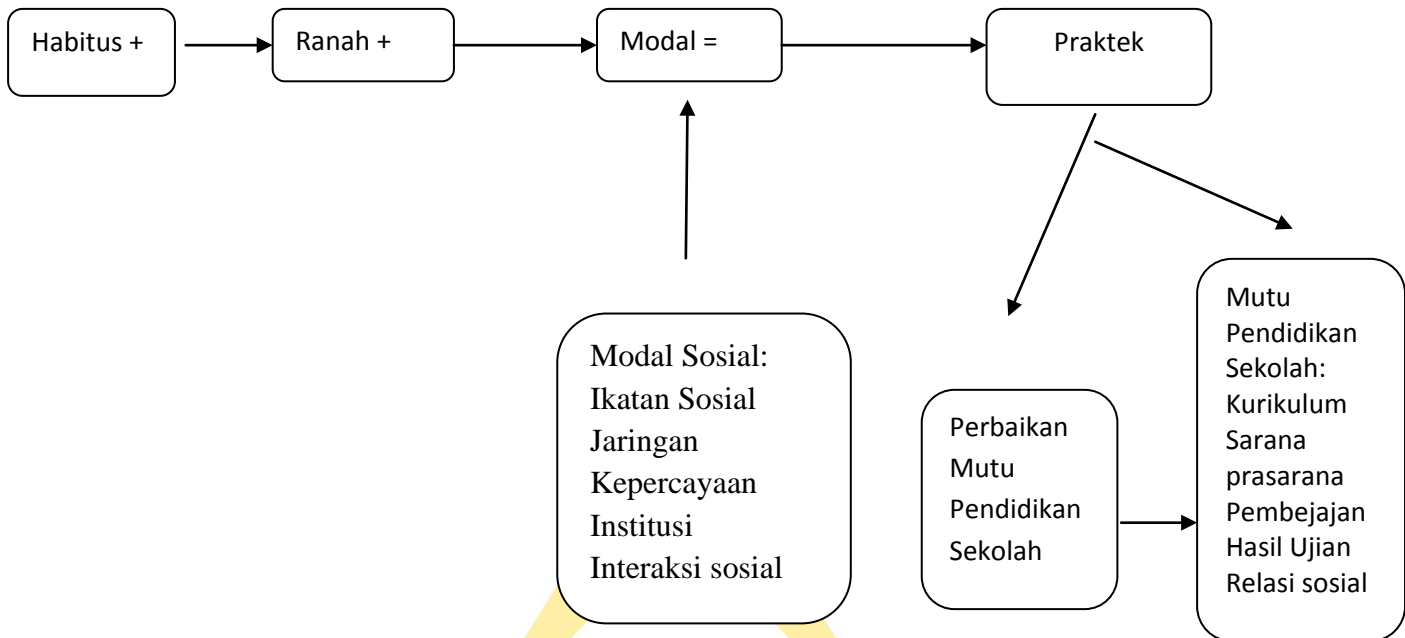
Praktik perbaikan mutu pendidikan, dan mutu pendidikan pada suatu sekolah tergantung pada habitus yang dimiliki oleh para warga sekolah, situasi dan kondisi sekolah sebagai arena kehidupan sosial, dan modalitas yang dimiliki oleh warga sekolah: termasuk modal sosial yang terdiri dari ikatan sosial, jaringan, kepercayaan, institusi dan interaksi sosial.



IAIN PURWOKERTO

⁶⁹ *Ibid*, hal. 165.

Hubungan antar konsep dalam penelitian dapat digambarkan sabagai berikut:



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang modal dalam perbaikan mutu SMA Al Irsyad Al Islamiyah, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja Banyumas dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif secara *naturalistic inquiry*, dalam menggali data dilaksanakan ada kejadian seperti apa adanya melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta mengadakan interaksi dengan subyek yang diteliti dan mampu memahami bahasa dan tafsiran subyek penelitian tentang kondisi lingkungannya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Lebih lanjut Bogdan menyatakan.: peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata dan bukan angka. Lebih mementingkan segi proses daripada hasil. Menggunakan analisa data secara induktif. Lebih mementingkan sifat-sifat dasar dari data yang berhubungan dengan makna.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan emik, yaitu suatu interpretasi kebermangkaan oleh subyek, serta pemahaman tentang realita kehidupan sesuai dengan pemahaman dari subyek yang diteliti sebagai pelaku aktif dari kehidupan sosial budayanya.

Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana pembelajaran berbasis mencari informasi. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (kepala sekolah, guru, maupun siswa), observasi dan dokumentasi.

Jenis ini digunakan untuk menelusuri fenomena budaya, adat istiadat, modal sosial, modal budaya dalam perbaikan mutu sekolah yang menempatkan warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan dan siswa sebagai informan.

Jenis ini juga digunakan untuk melihat bagaimana komunitas sekolah menggunakan modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah. melalui pendekatan ini diharapkan dapat

mendeskripsikan corak dan karakteristik modal sosial yang digunakan dalam perbaikan mutu sekolah. dalam perspektif geografis antropologis, melalui pendekatan antropologi peneliti dapat mengungkap modal sosial budaya dalam perbaikan mutu sekolah.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup.

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan¹

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang

¹ James P. Spradly, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5.

penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.² Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah, SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas.

D. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat pada tiga SMA Swasta Islam di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dijalankan pada kelas X, XI, XII agar dapat memperoleh data yang lebih beragam. Berdasarkan preliminary research,³ penelitian ini menetapkan setting yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah, SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Sekolah-sekolah tersebut dipilih karena di satu sisi merupakan SMA Islam yang terakreditasi A dan B, diselenggarakan oleh yayasan atau organisasi massa Islam yaitu: Yayasan Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, Majelis Pendidikan Menengah Pengurus Wilayah Muhammadiyah Purwokerto, dan LP Ma'arif Pengurus Wilayah NU Kabupaten Banyumas. Selain itu ketiga sekolah tersebut memiliki prestasi akademik hasil ujian nasional yang relatif beragam.

E. Waktu Penelitian

² *Ibid*, hal.3-4.

³ Preliminary research dilakukan melalui penelusuran informasi di media baik cetak maupun elektronik dan beberapa person yang terlibat dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA Islam swasta di Kabupaten Banyumas.
Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama tujuh bulan, sejak bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Nopember 2015.

Tabel 1
Jadwal Penelitian tahun 2015

No.	Tahapan Kegiatan	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Persiapan					
2	Observasi					
3	Wawancara					
4	Dokumentasi					
5.	Konsultasi					
6,	Analisa data					
7.	Laporan					

F. Subyek penelitian

Penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive*, atau berdasarkan kesengajaan meneliti informan kunci yang menguasai tema penelitian atau dapat membantu menjawab rumusan masalah penelitian. Subyek penelitian penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, unsur pimpinan NU, Muhammadiyah dan Al Irsyad yang ikut terlibat dalam manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah, SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas, para guru dan karyawan yang ikut terlibat dalam perbaikan mutu sekolah mereka adalah para guru, para siswa kelas X, XI, dan XII, para pengurus organisasi ikatan pelajar NU, Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Ikatan Pelajar Al Irsyad.

Melalui teknik *snow bowling* atau teknik bola salju, peneliti meminta referensi kepada informan kunci untuk menghubungi informan lain yang menguasai topic atau tema penelitian. Gabungan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD), wawancara dengan informan dihentikan setelah datanya dinyatakan jenuh.

G. Metode Pengumpulan data

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah, SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas; terutama pada aspek mutu pendidikan, problem mutu pendidikan dan perbaikan mutu pendidikan di sekolah. Peneliti terlibat dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan diluar kelas, hubungan guru dan siswa, program-program ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh SMA dan respon siswa terhadap mutu, problem mutu, dan modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah. Dari situasi dan kondisi umum itu, dilanjutkan dengan pemahaman terhadap modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah..

Pengamatan berperan serta atau observasi partisipan menceritakan kepada peneliti apa yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sering terjadi peneliti lebih menghendaki suatu informasi lebih dari sekedar mengamatinya. Menurut Bogdan seperti dikutip oleh Moleong mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁵

Metode ini dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek pengembangan mutu pendidikan, problem mutu pendidikan, dan penggunaan modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan di sekolah di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah, SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Secara kualitatif agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang mutu pendidikan, problem mutu pendidikan, dan penggunaan modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan di sekolah, peneliti melakukan observasi dengan melibatkan diri secara aktif pada aktifitas yang dilakukan oleh informan pada aktifitas perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

⁴ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung, Penerbit Angkasa, 1987), hal. 91.

⁵ Lexy Moleong, *Op Cit*, hal. 117.

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) (Sugiyono, 2006:314):⁶

- 1) *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam pendidikan bisa di ruang kelas, Iain, bengkel.
- 2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua murid
- 3) *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan belajar mengajar

Tiga elemen utama tersebut, dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati adalah:⁷

- 1) *Space: the physical place*: ruang dalam aspek fisiknya
- 2) *Actor: the people involve*: yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial
- 3) *Activity: a set of related acts people do*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang
- 4) *object: the physical things that are present*: yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu
- 5) *Act: single actions that people do*, yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
- 6) *Event: a set of related activities that people carry out*, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
- 7) *Time: the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan.
- 8) *Goal: the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
- 9) *Feeling: the emotion felt and expressed*, emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.

Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola di atas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan, maka *place* nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor* nya adalah para guru, kepala sekolah, siswa dan orang-orang yang ada di

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D)*. (Bandung: Alfabeta), 2006, hal. 314-315

⁷ *Ibid.*

lingkungan dengan segala karakteristiknya, aktivitasnya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara ini untuk memperoleh informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Dari wawancara ini diperoleh data penelitian yang berupa pendapat, pikiran, keinginan, harapan atau cita-cita. Untuk membantu peneliti dalam memfokuskan masalah yang diteliti dibuat pedoman wawancara dan pengamatan. Pengamatan dan wawancara hendaknya menjaga hubungan baik dan memerlukan suasana santai sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup bagi pengamat untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga.

Moleong menyebutkan sebagai wawancara terstruktur dan tak terstruktur.⁸ Wawancara terstruktur diperlukan secara khusus bagi informan terpilih, yaitu pimpinan sekolah dan yayasan, guru senior, pengurus, ormas kesiswaan, pihak siswa yang terlibat dalam penggunaan modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan di sekolah. Wawancara tidak terstruktur akan dilakukan kepada informan tambahan sebagai data pembanding.

Fokus wawancara yang dilakukan peneliti dengan pimpinan sekolah, pengurus yayasan, guru senior, pengurus organisasi siswa, dan siswa yang terlibat dalam penggunaan modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah.

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. Mengawali atau membuka alur wawancara. Melaksanakan alur wawancara.

Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya

Patton dalam Molleong (2002) mengolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu: Pertanyaan yang berkaitan dengan

⁸ *Ibid.*, hal. 138

pengalaman. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan. Pertanyaan tentang pengetahuan

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianggap relevan dalam penelitian ini meliputi struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan sejarah berdirinya, dokumen kurikulum, dokumen pembelajaran, dokumen kegiatan perbaikan mutu pendidikan sekolah.

Metode dokumentasi digunakan untuk melihat dokumen manajerial terkait dengan focus penelitian. Peneliti mengumpulkan bahan yang berupa dokumen (surat-surat, catatan-catatan, artikel, foto, buku, dan sebagainya) yang terkait dengan focus penelitian. Hasil dari bahan tersebut digunakan untuk membantu interpretasi data dan mengkonstruksi teori.

Sebelum melakukan kontak dengan informan, etnografer akan mempunyai berbagai kesan, pengamatan, dan keputusan untuk dicatat. Ketika hendak melakukan penelitian pada suatu komunitas, etnografer membutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan sebelum melakukan wawancara sistematis dengan seorang informan. Ketika mempelajari suatu suasana budaya dalam masyarakat kita sendiri, etnografer setidaknya sudah mempunyai suatu pilihan dan kemungkinan sudah menyaksikan suatu budaya itu. Pencatatan kesan-kesan pertama ini nantinya terbukti mempunyai makna yang penting. Yang pasti, kontak pertama dengan informan pantas untuk didokumentasikan. Dalam pencatatan etnografis, akan dipelajari sifat dasar suatu catatan etnografis dan beberapa langkah praktis untuk membuat catatan itu menjadi catatan yang sangat bermanfaat dalam analisis dan penulisan⁹

Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Deskripsi kebudayaan secara etnografis, dihasilkan oleh suatu catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu

⁹ James P. Spradly, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 87.

periode waktu tertentu, yang meliputi berbagai tanggapan informan terhadap etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.¹⁰

H. Metode analisis data

Analisis merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.

Setelah data terkumpul dengan baik kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dianalisis model interaktif. Model analisis data interaktif memungkinkan dilakukan pada waktu peneliti berada di lapangan. Setelah semua dilakukan diadakan analisis secara deskriptif sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan. Bahwa penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis pada waktu peneliti di lapangan (*within site, in the field*) maupun sesudah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis.

Menurut model Milles dan Huberman.¹¹ terdapat istilah-istilah sebagai berikut :

1. Reduksi data yakni merangkum, memilah-milah data yang diperoleh dan disusun secara sistematis data-data yang relevan dengan subyek penelitian.
2. Display data yakni langkah lanjut dari reduksi dengan menyusunnya secara rapi dan sistematis untuk disajikan dengan uraian naratif.
3. Verifikasi data yakni penarikan kesimpulan-kesimpulan secara sementara, kemudian dilengkapi dengan data-data pendukung lainnya sehingga sempurna hasil dari penelitian.
4. Pada langkah reduksi data dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum dan dipilah-pilah semua sesuai dengan pokok masalah yang telah ditetapkan. Reduksi data pada penelitian ini pada hakekatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan di sekolah pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah, SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas.

¹⁰ Ibid, hal. 96.

¹¹ Milles, Huberman, *Qualitative Data analysis*, (London, Sage Publication, tt), hal. 10-12.

Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data untuk penyajian data digunakan uraian naratif. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan data atau verifikasi, dalam modal tersebut dipandang ada hubungan interaktif antar komponen-komponen utama analisis tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

I. Uji keabsahan data

Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik *triangulasi data*.¹² Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian.

Teknik yang digunakan dalam triangulasi data ini, banyak menggunakan metode atau banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ketika sendirian secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh.

Untuk keperluan *triangulasi data* juga dilakukan *check-recheck*, *cross check*, konsultasi dengan pimpinan yayasan, kepala sekolah, para guru, para pengurus dan juga tenaga ahli di bidangnya.

Peneliti melakukan sistem *recheck* dan *cross-check* yang menjadi satu kesatuan dalam triangulasi data. Maksudnya, data observasi dilihat secara cermat sesuai dengan kasus-kasus yang termasuk dalam satu kategori. Informasi tersebut di-*crosscheck* pula dengan hasil dari wawancara. Demikian sebaliknya, hasil wawancara di-*crosscheck* dengan hasil dari observasi. Semua data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di *crosscheck*. Selain itu, hasil kesimpulan juga dicek kembali dengan data lapangan.

A. Sistematika Pembahasan

Bab satu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

Bab dua terdiri dari kajian teori mutu pendidikan, perbaikan mutu pendidikan, modal sosial, dan modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan.

¹² *Ibid.*, hal. 178.

Bab tiga terdiri dari metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, penentuan informan, metode pengumpulan data, metode analisis data, kesimpulan.

Bab keempat terdiri profil SMA tempat penelitian, yaitu: SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah Purwokerto, dan SMA Maarif NU Sokaraja Banyumas.

Bab Ke 5 adalah hasil penelitian, terdiri dari penyajian data dan analisis data

Bab Kelima adalah penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB IV

PROFIL SMA TEMPAT PENELITIAN

Penelitian tentang modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan SMA swasta Islam di Kabupaten Banyumas mengambil tempat di tiga sekolah menengah atas swasta di kabupaten banyumas yaitu: SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah I Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja Banyumas. Ketiga SMA tersebut dijadikan tempat penelitian dengan pertimbangan ketiganya mewakili keragaman penyelenggaraan pendidikan pada level SMA yang diselenggarakan oleh institusi organisasi Massa Islam yang berbeda. SMA Maarif sebagai representasi pendidikan yang diselenggarakan oleh NU, organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. SMA Muhammadiyah sebagai representasi pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, organisasi massa Islam terbesar kedua. SMA Al Irsyad sebagai representasi pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi massa Islam yang dirintis oleh keturunan atau etnis Arab.

A. Profil SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto

1. Identitas Sekolah

Identitas SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah sebagai berikut: Nama Sekolah: SMA Islam Teladan Al Irsyad Al Islamiyyah. Alamat Sekolah : Jl. Prof. Dr. Suharso Rt 01 Rw I Arcawinangun. Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas 53113. Telp./Fax. (0281) 636900. Nama Yayasan (*bagi swasta*): Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Alamat Yayasan & No. Telp: Jl. Jatiwinangun No. 37 Purwokerto 53114, Telp. (0281) 636623 Fax. (0281) 643250. NSS: 302030226033. NPSN: 20341603. Jenjang Akreditasi: A. Tahun Didirikan: 2008. Tahun Beroperasi: 2008/2009.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah menjadi SMA Islam teladan tingkat nasional yang berbasis teknologi informasi dan berwawasan Internasional.

Misi SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah sebagai berikut: *Pertama*, mendidik siswa agar mencintai ilmu, memiliki nilai-nilai dan adab Islam sesuai fitrahnya (sebagai hamba Allah, laki-laki/perempuan) dan peduli dengan da'wah Islamiyyah. *Kedua*, memberikan bimbingan dan latihan Softskill kepada Siswa dalam hal lifeskill,

leadership, entrepreneurship, percaya diri, keberanian, dan kepedulian. *Ketiga*, membiasakan siswa berbahasa arab dan inggris serta memiliki keterampilan pemanfaatan teknologi dalam bentuk e-Learning agar siap dalam persaingan global. *Keempat*, Mendidik siswa memperoleh nilai akademik tinggi agar dapat masuk ke perguruan tinggi berkualitas.

3. Tujuan Sekolah

Setelah menyelesaikan proses pendidikan siswa mampu: *Pertama*, berperilaku sesuai dengan akhlak mulia sebagai teladan bagi orang lain. *Kedua*, menguasai hasil pembelajaran dan mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, mengoptimalkan keterampilan hidup sesuai dengan kompetensinya. *Keempat*, Berdialog dengan bahasa arab dan inggris sebagai bekal memasuki persaingan global. *Kelima*, menguasai informasi teknologi melalui pembelajaran e-learning. Keenam, masuk perguruan tinggi berkualitas sesuai dengan keinginannya.

4. Jaminan Mutu

SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto menjamin bahwa para siswanya memiliki beberapa kompetensi antara lain: *Pertama*, para alumni SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto dapat melaksanakan thoharoh, shalat dan dzikir dengan baik. Kompetensi ini meliputi: Melaksanakan wudlu secara tertib beserta doanya; Mandi wajib tidak ditunda; Melaksanakan shalat rawatib tepat waktu; Melaksanakan shalat secara berjamaah 5 waktu; Siap menjadi muadzin; Siap menjadi imam sebaya; Melaksanakan dzikir dan do'a ba'da shalat; Melaksanakan dzikir dan do'a harian. *Kedua*, Para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto membaca Al Quran setiap hari minimal 1 'ain.

Ketiga, para siswa dan alumni SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto Berbakti kepada Orangtua. Kompetensi ini meliputi: Berpamitan ketika pergi; Berdoa kepada orangtua; Membantu pekerjaan rumah; Memenuhi panggilan orangtua; Berhubungan baik dengan orangtua; Peduli terhadap kondisi orangtua.

Keempat, para siswa dan alumni SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto memuliakan guru. Kompetensi ini meliputi: Memberi salam ketika bertemu; Berlaku sopan dan bertutur santun terhadap guru; Taat kepada guru; Membantu guru.

Kelima, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto menghargai teman. Kompetensi ini meliputi: Menghargai perbedaan dan tidak mencela; Mau memberi nasehat; Berbicara dengan bahasa santun; Peduli terhadap teman.

Keenam, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto peduli terhadap lingkungan. Kompetensi ini meliputi: Membuang sampah pada tempatnya; Merawat barang / fasilitas sekolah; dan Menjaga kenyamanan lingkungan.

Ketujuh, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto memiliki sikap mandiri. Kompetensi ini meliputi: Mengelola diri sendiri (contoh keuangan, cuci-sterik pakaian); Merawat diri sendiri (bersih, rapi, sehat); Berpakaian sesuai syariat; Memiliki kesadaran belajar secara mandiri.

Kedelapan, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto terampil berkomunikasi. Kompetensi ini meliputi: Menyampaikan gagasan dengan efektif; Mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan; Mampu pidato tujuh menit; Mampu berdiplomasi.

Kesembilan, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto dapat bersikap diri yang baik. Kompetensi ini meliputi: Disiplin; Tanggungjawab; Jujur; Percaya diri; Cekatan; Tabah; Memiliki jiwa wirausaha.

Kesepluluh, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto memiliki keterampilan belajar. kompetensi ini meliputi: Kecepatan membaca min 450 kpm; Mampu membuat Mind mapping; mampu Searching Internet/kamus/encyclopedy; Gemar membaca min 2 buku non mapel per semester.

Kesebelas, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto memiliki keterampilan berfikir kreatif untuk menemukan cara/gagasan baru.

Kedua belas, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto mampu berbahasa Arab. Lebih detailnya mereka dapat berdialog singkat dalam bahasa Arab 15 menit dengan tema tertentu.

Ketiga belas, para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto mampu berbahasa Inggris. Durasi kemampuan berdialog dalam bahasa Inggris 15 menit dengan tema tertentu.

Keempat Belas, para SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto menguasai Komputer. Rincian dari kompetensi ini meliputi kemampuan; Menguasai MS Word,

Excel, Powerpoint; Memiliki ketrampilan berinternet; dan memiliki keterampilan editing audio video.

5. Fasilitas/Layanan

a. *Unlimited Library*

Untuk mendukung Information Technologi Base, setiap siswa belajar dengan menggunakan laptop. Laptop disediakan orangtua atau menggunakan Inventaris sekolah. Dengan fasilitas hotspot area.

b. SDP (*Student Development Program*)

SDP merupakan salah satu bidang yang menangani dan mengelola siswa yang berkebutuhan khusus / Student Specials Need (SSN). Layanan yang diberikan berupa penanganan individual atau kelompok dari mulai perencanaan program, pelaksanaan sampai ke evaluasi dan tindak lanjut penanganan. Dalam pelaksanaanya SDP bekerja sama dengan orangtua.

c. BK (Bimbingan Konseling)

Untuk memberikan pelayanan dan bimbingan siswa sesuai dengan perkembangannya, sekolah menyediakan layanan BK. Layanan ini juga diberikan kepada orang tua yang membutuhkan konsultasi tentang perkembangan perndidikan anaknya di sekolah.

d. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

UKS merupakan bagian dari layanan kesehatan bagi siswa yang sakit di sekolah. Sekolah menyediakan tenaga perawat secara berkala. Jika siswa membutuhkan perawatan lebih, sekolah segera menghubungi orang tua untuk istirahat dirumah atau diantar ke rumah sakit/dokter.

e. Layanan Perpustakaan

Perpustakaan harus dijadikan salah satu sumber informasi yang harus dikunjungi siswa. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan menggunakan internet, ensiklopedi dll. Buku-buku secara bertahap akan dilengkapi agar selalu ada yang terbaru.

f. Layanan Kantin

Kantin dikelola oleh Koperasi Al Irsyad. Keberadaan kantine penting dalam mendukung kenyamanan siswa di sekolah. Kantin yang menyediakan peralatan ATK

praktis, jajanan, minuman dan makanan. Bagi siswa yang menginginkan catering untuk makan siang dapat di pesan di kantin.

g. Wali kelas Sebagai Manajer Kelas

Wali kelas berfungsi sebagai pengganti orangtua disekolah, sekaligus memantau siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Wali kelas selaku manajer kelas ikut membantu siswa dalam kesuksesan belajar setiap siswa.

6. Program Sekolah

a. Orientasi

Kegiatan ini diadakan pada awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini terdiri dari orientasi orangtua dan orientasi siswa. Orientasi orangtua memberikan informasi dari sekolah untuk kelancaran pendidikan. Orientasi siswa dilaksanakan pada saat masuk sekolah sebagai arena perkenalan dan persiapan siswa dalam belajar.

b. Matrikulasi

Matrikulasi merupakan kegiatan penyetaraan kemampuan minimal siswa. Kegiatan dilakukan di bulan pertama di semester I. Siswa diberi treatment sesuai kemampuannya.

c. Tarhib dan Taudi'

Tarhib merupakan penyambutan siswa yang dilakukan oleh asatidzah terhadap siswa yang baru datang di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa merasa diperhatikan dan pada akhirnya merasa nyaman berada di sekolah. Belajarpun menjadi termotivasi.

Taudi merupakan pelepasan siswa saat pulang sekolah. Hal ini dilakukan oleh asatidzah sambil mengucapkan salam serta berjabat tangan.

d. Quantum Morning

Quantum Morning adalah kegiatan bersama antara siswa dengan wali kelas yang dilaksanakan diwaktu pagi hari sebelum pelajaran mulai pukul 07.00 – 07.20 Wib. Kegiatan ini dipandu oleh wali kelas di kelas masing-masing. Materi Quantum Morning berisi apel pagi, tadarus dengan terjemahannya, Kultum siswa, atau tausiyah.

e. Pembiasaan bahasa Asing

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Di semester I dimulai pembiasaan bahasa Inggris sedangkan di semester II, dimulai pembiasaan bahasa arab. Di tahun berikutnya pembiasaan menggunakan bilingual arab dan inggris.

f. Shalat Berjama'ah

Demi membiasakan siswa untuk disiplin dalam shalat, setiap waktu dzuhur seluruh siswa dibimbing untuk melaksanakan rangkaian shalat dzuhur secara berjama'ah. Untuk putra di Masjid Agung Baitussalam sedangkan putri di sekolah.

g. Out Bound

Keberanian, kemandirian dan tanggung jawab merupakan faktor penting dalam diri siswa. Untuk menunjang hal tersebut sekolah mengadakan program Outbound. Kegiatan ini dilakukan diluar sekolah, dengan materi game-game menarik dan renungan/tausiyah.

h. Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini sangat membantu siswa dalam menyemarakkan bulan penuh berkah dan rahmah karena kegiatan ini didesain dan dilakukan dengan menyenangkan, untuk kelas putri kegiatan dilakukan di sekolah dan putra kegiatan dilaksanakan di Masjid menginap

i. Organisasi Siswa Intra Sekolah

Kegiatan ini merupakan wadah aktualisasi diri dan melatih kepemimpinan. Kepengurusan dipilih oleh siswa dengan bimbingan wakasek bidang kesiswaan. Bentuknya berupa OSIS, PMR, Pramuka sesuai dengan keinginan siswa-siswa.

j. Parenting School

Parenting school adalah bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah lewat berbagai kegiatan. Untuk materi atau tema tertentu sekolah mengambil model dan sumber pembelajaran dari luar sekolah. Setiap orangtua yang memilikil. Kegiatan ini dilaksanakan setiap semester dua kali. Bentuk kegiatannya adalah sebagai nara sumber, dan profesi khususnya yang berkaitan dengan wawasan Internasional.

k. Majalah Dinding Siswa

Majalah dinding yang biasa disingkat Mading merupakan kegiatan sebagai ajang ekspresi dan apresiasi karya tulisan dan hasil desain komputer. Mading ini terbit sebagai latihan praktik jurnalistik. Materi mading dapat diambil dari Internet, referensi perpustakaan, berita fakta, fiksi, kemampuan imajinasi dan apresiasi siswa.

l. Bina Prestasi

Bina Prestasi adalah kegiatan siswa berprestasi untuk mata pelajaran OSN (olimpiade Sains Nasional) dan non OSN. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam-jam tertentu dengan bimbingan guru atau pelatih luar yang telah ditunjuk sekolah.

m. TUNTAS (Tuntunan ke Universitas)

Tuntas merupakan model bimbingan yang dilakukan tiap semester dengan tujuan utama mempersiapkan siswa-siswa untuk siap menuju ke perguruan tinggi. Dalam program ini akan diadakan pretes, tes dan pembahasan soal-soal tes masuk ke perguruan tinggi sesuai dengan materi yang pernah diajarkan dari mulai kelas X.

n. Assembly

Adalah Kegiatan siswa untuk mengekspresikan kemampuan dan potensinya serta pengalaman belajarnya di setiap mata pelajaran. Kegiatan ini dipandu oleh setiap asatidzah. Kegiatan assembly ini dilaksanakan di setiap akhir semester.

o. Progress report dan Rapor

Sekolah memiliki dua model laporan perkembangan dan hasil belajar siswa kepada orang tua yaitu laporan tengah semester (Progress Report) dan laporan akhir semester (Rapor). Laporan berisi hasil belajar siswa yang terdiri dari akademik dan non akademik. Orang tua akan diberi jadwal konsultasi dengan wali kelas pada saat menerima progress report dan rapor guna membahas perkembangan siswa di sekolah maupun di rumah. Satu pekan setelah anak masuk rapor wajib dikembalikan ke sekolah.

7. Hubungan Orangtua/ Wali Siswa

a. Komite sekolah

Komite sekolah atau merupakan wadah komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orang tua yang bertujuan menjalin komunikasi antara Sekolah/Guru dan Orang tua siswa dalam mendorong upaya peningkatan pendidikan secara aktif/ kreatif. Komite sekolah terdiri dari tingkat kelas dan tingkat unit sekolah. Kepengurusan terdiri dari Orang tua siswa dan guru dengan periode per tahun.

b. Pengajian Komite sekolah

Pengajian Komite sekolah termasuk program Komite sekolah, dilaksanakan secara berkala sesuai kesepakatan komite. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ilmu dan membina ukhuwah Islamiyyah.

c. Hadiah

Untuk menjaga profesionalisme guru, sekolah tidak memperkenankan setiap orang tua memberi hadiah kepada guru / karyawan di kesempatan apapun. Hal ini bertujuan agar obyektivitas guru tetap terjaga. Bagi orangtua yang berkeinginan memberi hadiah hanya dapat diserahkan ke sekolah.

d. Sukarelawan / Sponsorship

Untuk mendukung kegiatan – kegiatan besar yang membutuhkan banyak biaya / dana, maka orang tua diharapkan dapat menjadi sponsorship. Sekolah akan membicarakan dengan Komite sekolah dan memberikan porposal kegiatan.

e. Les/Privat

Sekolah tidak memperkenankan setiap orang tua meminta secara pribadi kepada guru untuk memberikan les tambahan di rumah. Bagi siswa yang tertinggal secara akademis akan diberi layanan oleh sekolah. Orangtua yang membutuhkan les harus melalui sekolah.

f. Pelayanan tamu

Tamu yang datang langsung menemui guru piket yang bertugas di meja piket atau di ruang guru dan akan dilayani dengan melihat jadwal dan kesibukan pihak yang ditemui. Orang tua yang ke sekolah hendaknya menggunakan pakaian sesuai dengan ajaran Islam.

g. Home visit

Sekolah mempunyai program kunjungan ke rumah siswa, yang bertujuan mengetahui keseharian siswa di rumah, memperoleh bantuan orang tua berkaitan dengan persoalan-persoalan akademik dan kesulitan anak, serta memberi informasi berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh wali kelas atau petugas yang ditunjuk.

h. Majalah Adzkiya Al Irsyad

Merupakan salah satu bentuk informasi sekolah kepada orang tua dan siswa, tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam satu bulan dan menampilkan karya-karya siswa.

i. Ulang Tahun

Untuk melaksanakan ajaran Islam dengan kaffah dan membiasakan hidup tidak boros, sekolah melarang siswa mengadakan kegiatan ulang tahun. Ulangtahun bukan ajaran Islam dan tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw.

8. Jumlah dan Prosentase Siswa

Sejak berdiri tahun 2008 dan beroperasi pada tahun pelajaran 2008/2009, siswa SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto saat ini berjumlah 200 anak.

9. Jumlah dan Prosentase Kelulusan Siswa

Walaupun SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah tergolong sebagai sekolah baru, namun pada tahun pelajaran 2010/ 2011 siswa SMA IT AL Irsyad Al Islamiyyah telah berhasil meraih kelulusan dengan prosentase 100% , atau dengan kata lain seluruh siswa kelas XII pada tahun pelajaran 2010/2011 berhasil lulus dalam Ujian Nasional. Jumlah kelulusan 100% terklasifikasi dalam golongan A, dan tidak semua sekolah mampu meraih angka kelulusan 100% seperti SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah.

10. Prestasi Sekolah

Meskipun SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah masih tergolong sebagai sekolah baru, namun SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto telah berhasil menorehkan prestasi yang cukup memuaskan, yakni:

- a. Peraih Medali Perunggu ISPO (International Science Project Olimpyad) 2010.
- b. Peraih juara III Olimpiade Fisika se-Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen).
- c. Peraih Juara III Pildarem (Pemilihan Da'i Remaja) Tingkat Kabupaten Banyumas.
- d. Peraih Juara IV/ harapan I (Mafiki MIPA UNSOED cabang Teknologi Informasi)
- e. Peraih Juara I Lomba Speech Contest tingkat Karesidenan Banyumas di ESOF Fisip Unsoed.
- f. Peraih Juara I Lomba Story Telling tingkat Karesidenan Banyumas di ESOF Fisip Unsoed.

- g. Peraih Harapan II Lomba Story Telling tingkat Kabupaten di KKG Bhs Inggris 2010.
- h. Peraih Harapan II lomba Story Telling tingkat Provinsi di Universitas Diponegoro 2011.
- i. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Matematika tingkat Kabupaten 2011.
- j. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Ekonomi tingkat Kabupaten 2011.
- k. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Komputer tingkat Kabupaten 2011.
- l. Peraih Juara I Lomba Story Telling tingkat Kabupaten di FISIP UNSOED 2011.
- m. Peraih Juara I Lomba Speech Contest tingkat Kabupaten di FISIP UNSOED 2011.
- n. Peraih Juara II OSN Guru Fisika tingkat Kabupaten 2011.

B. Profil SMA Muhammadiyah I Purwokerto

1. Visi, misi dan Tujuan

Visi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah Maju dalam IPTEK, kokoh dalam aqidah Islam, berakhlakul karimah, semangat berkarya, mandiri dan berkarakter *simpatik*, yakni:

(Sehat dan siap berkarya, Iman yang kokoh, Mandiri dan percaya diri, Pelayanan prima, Adaptif dan antisipatif, Tanggung jawab, Ikhlas beramal dan beribadah, Kompak).

Misi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah: *Pertama*, menyiapkan kader persyarikatan, umat dan kader bangsa masa depan yang menguasai iptek, inovatif dan memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki imtaq yang kokoh, berakhlakul karimah, qurata'ayun dan cinta tanah air. *Kedua*, mewujudkan kehidupan warga sekolah yang dinamis, demokratis, mandiri, adaptif, antisipatif dan kompetitif. *Ketiga*, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan professional tenaga pendidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan.

Tujuan Pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto antara lain: *Pertama*, mempersiapkan anak diterima di perguruan tinggi terakreditasi. *Kedua*, mempersiapkan anak untuk mampu berkompetisi dalam dunia kerja. *Ketiga*,

mempersiapkan kader mubalig dakwah yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Gambaran Umum

SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto didirikan pada tahun 1956. Sekarang mendapat akreditasi A. bertempat di jalan doctor angga sokanegara purwokerto Jawa tengah. Luas sekolah 7430 meter persegi.

SMA Muhammadiyah I berstatus terakreditasi A, memiliki tingkat kelulusan 100%. Berdasarkan data ini sekolah ini termasuk sekolah yang baik.

Di dalam SMA Muhammadiyah I Purwokerto terdapat lembaga antara lain: *Pertama*, palang merah remaja (PMR). PMR SMA Muhammadiyah I Purwokerto terregistrasi nomor 008/WR/64/4. *Kedua*, Cabang 01 perguruan seni beladiri Indonesia “Tapak Suci Putra Muhammadiyah” SMA Muhammadiyah I Purwokerto Daerah Banyumas.

Di samping itu terdapat lembaga-lembaga non pendidikan yang berkantor di sekolah ini antara lain: *Pertama*, kantor pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Banyumas. *Kedua*, LAZISMU, lembaga Amil Zakat, Infak dan Sodaqoh Muhammadiyah Banyumas. Jejaring Lembaga Zakat Nasional. *Ketiga*, Pimpinan daerah pemuda Muhammadiyah. *Keempat*, Pimpinan Daerah Nasyyatul ‘Aisyiyah. *Kelima*, Pimpinan daerah Ikatan Remaja Muhammadiyah. *Keenam*, Pimpinan Daerah Tapak Suci Putra Muhammadiyah. *Ketujuh*, Pimpinan cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

3. Tenaga Guru dan Karyawan

Daftar tenaga guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah I Purwokerto adalah sebagai berikut:

a. Nama: Yoni Zakariani, S.Pd

Tempat tanggal lahir: Banyumas, 6/10/1966. Mapel/Pendidikan: Bahas Inggris /
Jabatan: Guru Email: - Alamat: Mangunjaya

b. Setyowati Wahyuningsih, S.Pd

Tempat tanggal lahir: Cilacap, 18/06/1977 Mapel/Pendidikan: Bahasa Inggris /
Jabatan: Guru Email: - Alamat: KarangPucung Rt 02/ 07

c. Sri Yuniati, S.Psi

- Tempat tanggal lahir: Banyumas, 15/06/1980 Mapel/Pendidikan: BK /
Jabatan: Guru Email: - Alamat: Dukuh Waluh
- d. M. Bachruddin Heru Tjahja
Tempat tanggal lahir: Banyumas, 29/09/1963 Mapel/Pendidikan: Matematika /
Jabatan: Waka Kurikulum Email: - Alamat: Purwokerto
- e. Kusworo
Tempat tanggal lahir: Brebes, 29-12-1962 Mapel/Pendidikan: Geografi /
Jabatan: Waka Sarpras Email: Mangkus@yahoo.com Alamat: Dukuhwaluh Rt 01/
Rw 03 Kembaran
- f. Kuat Baktiono
Tempat tanggal lahir: Banyumas, 12-03-1984 Mapel/Pendidikan: - / Jabatan: Tata
Usaha Email: tinobinjono@yahoo.co.id Alamat: Karang Nanas Rt 04/ 02 Sokaraja
- g. Sudiro, S. Pd. Ekop.
Tempat tanggal lahir: Banyumas, 2/14/1956 Mapel/Pendidikan: Ekonomi /
Jabatan: Kepala Sekolah Email: - Alamat: Wiradadi
- h. Imam Suyanto
Tempat tanggal lahir: BANYUMAS, 27/06/1969 Mapel/Pendidikan: ALISLAM/
S1 / Jabatan: Waka Kesiswaan Email: imamsuyanto@gmail.com Alamat: Sitapen
RT 03/ IV Kranji Purwokerto Timur
- i. Ambar Prawitasari
Tempat tanggal lahir: Salatiga, 7/6/1957 Mapel/Pendidikan: KIMIA /
Jabatan: Guru Email: - Alamat: Purwokerto
- j. Isnaenah Rismawati
Tempat tanggal lahir: Banyumas, 4/6/1962 Mapel/Pendidikan: B. Inggris /
Jabatan: Guru Email: - Alamat: Kauman Purwokerto
- k. Bayu Sindu Aji, S.Pd
Tempat tanggal lahir: Purworejo, 10-10-1970 Mapel/Pendidikan: Fisika /
Jabatan: Guru Email: - Alamat: Purwokerto
- l. M. Aminudin, S.Ag

Tempat tanggal lahir: Brebes, 20-08-1972 Mapel/Pendidikan: Al - Islam /
 Jabatan: Waka Humas Email: aminudinmohamad34@yahoo.c Alamat: Griya Satria
 2 Blok E3 Rt 02/08 Sumampir Purwokerto Utara

m. Taufik Ismail, ST

Tempat tanggal lahir: Ciamis, 28-11-1979 Mapel/Pendidikan: KIMIA /
 Jabatan: Guru Email: taufik_ismail_male@yahoo. Alamat: Jl. Gerilya no 15 Rt 01/
 01 tanjung Purwokerto Selatan

4. Sarana-dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

No.	Nama Barang	Jumlah (M2)	Luas
1.	Ruang kelas	24	1320
2.	Laboratorium IPA		
3.	Laboratorium Kimia	1	56
4.	Laboratorium Fisika	1	56
5.	Laboratorium Biologi	1	63
6.	Laboratorium Bahasa	1	48
7.	Laboratorium Komputer	3	48
8.	Ruang perpustakaan konvensional	1	112
9.	Ruang serba guna/aula	1	180
10.	Ruang UKS	1	6
11.	Koperasi/ toko	1	20
12.	Ruang BP/BK	1	42
13.	Ruang kepala sekolah	1	24
14.	Ruang guru	1	122
15.	Ruang TU	1	32
16.	Ruang OSIS	1	28
17.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	6
18.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	6
19.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	8	30
20.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	6	30
21.	Gudang	3	42
22.	Ruang Ibadah	1	500

5. Visi dan misi

Visi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah terwujudnya generasi muslim yang kuat dalam imtaq , maju dalam iptek dan konsisten dalam bersyukur . Semangat berprestasi dan berkarakter Islami.

Misi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah: *Pertama*, memberi penguatan iman dan taqwa serta penanaman karakter islami dalam rangka Menyiapkan calon kader persyarikatan, umat dan kader bangsa masa depan yang menguasai iptek dan Bahasa Internasional. *Kedua*, meningkatkan kepedulian terhadap misi da'wah persyarikatan dengan mendorong ,memberdayakan warga sekolah untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan persyarikatan baik secara personal maupun lembaga. *Ketiga*, mengupayakan kehidupan warga sekolah yang islami , dinamis, demokratis, mandiri, kompetitif. *Keempat*, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidik sesuai perkembangan dunia pendidikan.

6. Struktur Pimpinan

Kepala Sekolah : Drs. Kiwan
 Kepala tata usaha : Marsono
 Wakil kepala Sarana : Drs. Kusworo
 Wakil kepala Urusan Skur. : Mb. Heru Cahya Spd
 Wakil kepala Humas : M. Aminudin Sag
 Wakil kepala Ur. Kesiswaan : Imam Suyanto Sag.

7. Data Guru dan Karyawan

Jumlah Karyawan : 18, terdiri dari karjawan majlis 8 orang, karyawan tidak tetap 10 orang.

Jumlah Total guru : 68, terdiri dari: Guru tetap DPK 6 orang, guru tetap majlis 18 orang, guru tidak tetap 26 orang

8. Profil siswa 2012/2013

Jumlah	Kelas x	= 155
	Kelas XI	= 215
	Kelas XII	= 266
Jumlah total		= 636

9. Profil siswa dengan seragam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto



10. Sarana SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Sarana dan prasara

KELAS

- lengkap LCD
- Alat komunikasi
- Sound sistem
- Diluar kelas : - tempat sampah bagus
- tempat duduk (kursi bandara)
- Mading
- disiapkan pot-pot

- Lab bahasa
- Lab IPA
- Lab komputer
- Multimedia

11. Kegiatan akademik

Kegiatan akademik di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto antara lain: *Pertama*, Menyukseskan ujian nasional. *Kedua*, Pembinaan Kejuaraan Akademik (Olympiade Dan Mapel).

12. Penghargaan Sekolah

SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto mengadakan beberapa penghargaan antara lain: *Pertama*, kejuaraan akademik pada setiap semester dan pada setiap kelulusan. *Kedua*, penghargaan setiap semester, dan pada kelulusan kelas. *Ketiga*, untuk menanamkan semangat sportifitas dan berlomba untuk kebaikan, diadakan kegiatan perlombaan antar kelas.

13. Kegiatan guru dan karyawan antara lain

Kegiatan guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme kerja antara lain: diadakanya kegiatan IHT, Kursus B. Inggris, MGMP, Penataran, dan Seminar.

Kegiatan guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang berkaitan dengan kajian agama antara lain: Pengajian Keluarga (Dirumah Keluarga Guru/Karyawan), Baitul Arqam, Pesantren Romadham, Disiapkan Kajian Rutin.

Kegiatan guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang berkaitan dengan kekeluargaan/sosial adalah kegiatan kunjungan sakit / Kematian, dan kegiatan menghimpu dana sosial.

14. Profil SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dalam film

Setiap pagi para guru berjejer di depan pintu untuk menyambut para siswa yang memasuki gedung sekolah dengan cara bersalam-salam.

Tujuan pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah membentuk muslim berbudi pekerti luhur, pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran melalui proses penyadaran dan pembiasaan.

Pembentukan habitus budaya agama siswa dilakukan dengan membiasakan shalat duha sebelum masuk sekolah, pengajian rutin di lingkungan sekolah, tadarus Al Qur'an antar para siswa sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai.

Model pendidikan pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada nilai-nilai tertentu antara lain: *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, ikhtiar dan inspiratif dalam ikhtiar mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama dan musyawarah dengan tetap mengedepankan sikap kritis. *Keempat*, selalu memelihara dan menerapkan prinsip inovatif dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan.

Perencanaan pengembangan sekolah: *Pertama*, pengembangan akademik dan minat siswa. *Kedua*, pengembangan sarana dan prasarana sekolah seperti media perpustakaan, hospot area atau internet yang cukup memadai.

Pembentukan habitus budaya siswa dengan cara mereka mempelajari beberapa bahasa antara lain: *Pertama*, para siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional. *Kedua*, para siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto mempelajari bahasa Jawa sebagai identitas local mereka. *Ketiga*, para siswa mempelajari bahasa Arab, sebagai bahasa untuk memperdalam khazanah keilmuan Islam dan sebagai media untuk belajar Al Qur'an dan Hadits.

Lingkungan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang diupayakan adalah lingkungan yang bersih, nyaman, aman dan fasilitas yang cukup .

Kegiatan ekstrakurikuler antara lain: kegiatan drumband, Pramuka, Basket, Takraw, Pentas seni; dari semua angkatan pada pentas seni pada setiap tahun siswa menunjukkan pertunjukan terbaik dan termegah yang didasari pada kreatifitas dan kesabaran yang luar biasa.

Para siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto juga mengikuti kegiatan keagamaan berupa manasik haji.

C. Profil SMA Ma'arif NU Sokaraja Banyumas

1. Visi misi dan tujuan sekolah

Visi SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah: Membentuk Generasi Yang Mutaqin, Berilmu Amaliyah, Beramal Ilahiyah, Dan Memiliki Keterampilan Untuk Hidup Mandiri Menuju Masyarakat Madani.

Misi SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah: *Pertama*, menerapkan ajaran Islam 'ala ahlusunah wal jama'ah secara mandiri. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. *Ketiga*, mewujudkan kelembagaan yang akuntabel sehingga mampu menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif terhadap seluruh komponen sekolah. *Keempat*, menerapkan manajemen

partisipasif dengan melibatkan seluruh jajaran kelembagaan / instansi, warga sekolah dan masyarakat.

Tujuan sekolah SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk dan mengembangkan siswa yang cerdas, berbudi pekerti luhur, berkarakter dan dinamis sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.
- b. Mewujudkan dan mengembangkan sekolah yang berbasis nilai-nilai humanis dan berkarakter.
- c. Mengembangkan proses belajar mengajar yang optimal.
- d. Mengembangkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- e. Memenuhi sarana dan prasarana yang lengkap dan fungsional.
- f. Mewujudkan dan mengembangkan organisasi dan manajemen sekolah yang baik.
- g. Memiliki penilaian baik dalam aspek prestasi akademik.

2. Program Strategis Sekolah

a. Pemenuhan Standar Kompetensi Kelulusan :

- 1) Bidang Akademik
- 2) Meningkatnya nilai rata-rata kenaikan kelas.
- 3) Meningkatnya nilai rata-rata Ujian Nasional

b. Bidang non Akademik

- 1) Meningkatkan pembinaan ekstrakurikuler olahraga
- 2) Meningkatkan pembinaan Kesenian.
- 3) Meningkatkan pembinaan OSIS dan Pramuka.

c. Pemenuhan Standar Isi :

Pembuatan KTSP yang mencakup kerangka dasar Kurikulum, beban belajar bagi peserta didik, kurikulum, alokasi waktu, dan kalender pendidikan.

d. Pemenuhan Standar Proses :

Guru diwajibkan untuk membuat silabus, kerangka pembelajaran, bahan ajar, system penilaian, dan perangkat pembelajaran lain.

e. Pemenuhan standar tenaga pendidik dan kependidikan

- 1) Jumlah guru memadai.

- 2) Kualifikasi pendidikan guru S1.
 - 3) Kesesuaian pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 4) Beban jam mengajar guru rata-rata 18 jam.
 - 5) Pengalaman mengajar guru memadai
 - 6) Kreatifitas guru memadai
- f. Pemenuhan standar Sarana dan Prasarana
- 1) Ruang kelas yang representative.
 - 2) Ruang laboratirum IPA dan komputer yang memadai dan lengkap
 - 3) Buku-buku penunjang pembelajaran baik buku paket maupun buku pegangan guru tersedia dan lengkap
 - 4) Perangkat pembelajaran yang memadai
 - 5) Sarana dan peralatan latihan komputer dan praktek IPA tersedia.
- g. Pemenuhan standar pengelolaan
- 1) Pemberdayaan siswa
 - 2) Pemberdayaan guru
 - 3) Pemberdayaan karyawan.
 - 4) Keragaman metode mengajar
 - 5) Pengelolaan waktu efektif
 - 6) Lingkungan sosial sekolah yang kondusif
 - 7) Lingkungan fisik sekolah yang baik
 - 8) Hubungan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa yang akrab.
- h. Pemenuhan Standar Pembiayaan :
- 1) Biaya SPP siswa per orang Rp. 75.000,-
 - 2) Bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan berprestasi diusahakan mendapat bantuan dari pemerintah berupa beasiswa.
 - 3) Penggalian dana berupa pengajuan bantuan dari pemerintah atau pihak lain yang tidak mengikat
- i. Pemenuhan Standar Penilaian Pendidikan :
- Untuk memenuhi standar penilaian pendidikan khususnya pada Ujian Nasional, maka sekolah menyelenggarakan penambahan materi pelajaran (LES) bagi siswa kelas XII yang dilaksanakan 6 bulan sebelum pelaksanaan Ujian dimulai.

3. Data Guru¹

JUMLAH GURU						JUMLAH GURU SERTIFIKASI					
PNS			NON PNS			PNS			NON PNS		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
1	-	1	5	8	13	1	-	1	2	2	4

No.	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Tempat Lahir	Tanggal lahir
1	Drs. H. HISYAM THONTOWI, AM.	Laki-laki	Islam	Banyumas	21875
2	SUSANTO, SH.	Laki-laki	Islam	Banyumas	22848
3	Drs. SUPARTO	Laki-laki	Islam	Banyumas	21837
4	SRI SUWI'AH, BA.	Perempuan	Islam	Purbalingga	22026
5	EDI ASTUTI	Perempuan	Islam	Banyumas	23929
6	FITRIANI PEMBAYUN, S.Si	Perempuan	Islam	Banyumas	29446
7	AGESTI DITA SUPRIYATIN, S.Pd.	Perempuan	Islam	Banyumas	32432
8	Drs. TRI MURDO WIBOWO	Laki-laki	Islam	Banyumas	22665
9	YUDAH TRIYANTI, S.Pd.	Perempuan	Islam	Banyumas	27990
10	AJI TRIHATMO, S.Pd.	Laki-laki	Islam	Banyumas	32355
11	IMAM HIDAYANTO, S.Pd.	Laki-laki	Islam	Banyumas	31646
12	WAHYUDIN TRIYONO, S.Pd	Laki-laki	Islam	Purbalingga	29784
13	AGUSTIANA PURNANINGTIAS, S.H.I	Perempuan	Islam	Banyumas	30189
14	ATUT NURHAYATI, S.Si	Perempuan	Islam	Banyumas	29775

4. Data tenaga kependidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	MOKH. JAMALUDIN	Laki-laki	Islam	Banyumas	24686
2	SLAMET ABIDIN	Laki-laki	Islam	Banyumas	29110
3	BUDIONO	Laki-laki	Islam	Banyumas	27041
4	AGUS SUPRIYANTO	Laki-laki	Islam	Banyumas	29077

5. Data Siswa Rombongan Belajar dan Ruang Kelas²

¹ Data SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas juli 2013

² *Ibid.*

No.	KELAS	TAHUN 2011/2012		TAHUN 2012/2013		TAHUN 2013/2014		JUMLAH	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	X	13	21	8	32	18	20	39	73
2	XI	8	16	13	21	8	32	29	69
5	XII	17	9	8	16	13	21	38	46
JUMLAH		38	46	29	69	39	73	106	188

Ruang Kelas³

No	KELAS	JUMLAH RUANG KELAS SAAT INI	KONDISI RUANG KELAS			
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK SEDANG	RUSAK BERAT
1	X	2	2	-	-	-
2	XI	2	1	-	1	-
3	XII	2	1	-	1	-
JUMLAH		6	4	-	2	-

Jumlah Rombongan Belajar⁴

No.	KELAS	JUMLAH ROMBEL
1	X	1
3	XI	2
4	XII	2
JUMLAH		5

JUMLAH ROMBEL 2012/2013			JUMLAH ROMBEL 2013/2014		
Kelas			Kelas		
X	XI	XII	X	XI	XII

³ *ibid.*

⁴ *ibid.*

1	2	3	4	5	6
1	2	1	1	2	2

JUMLAH PENDAFTAR 2013/3014 ⁵					
DALAM DAERAH			LUAR DAERAH		
Jenis Kelamin			Jenis Kelamin		
L	P	JML	L	P	JML
7	8	9	10	11	12
12	14	26	4	4	8

JUMLAH DITERIMA 2013/3014 ⁶					
DALAM DAERAH			LUAR DAERAH		
Jenis Kelamin			Jenis Kelamin		
L	P	JML	L	P	JML
13	14	15	16	17	18
12	14	26	4	4	8

JUMLAH NILAI YANG DITERIMA ⁷			
NILAI TERTINGGI		NILAI TERENDAH	
DALAM DAERAH	LUAR DAERAH	DALAM DAERAH	LUAR DAERAH
25	26	27	28
31,60	32,80	20,30	23,70

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

--	--	--	--

JUMLAH SISWA TP. 2013/2014 ⁸											
KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			TOTAL		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
18	20	38	8	32	40	13	21	34	39	73	112

Jumlah Siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2013/2014

KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			TOTAL		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
18	20	38	8	32	40	13	21	34	39	73	112

Jumlah Siswa menurut usia tahun pelajaran 2013/2014⁹

KELAS X								
<16 TH		16 - 18 TH		>18 TH		TOTAL		
L	P	L	P	L	P	L	P	JML
6	9	10	11	2	0	18	20	38

KELAS XI								
<16 TH		16 - 18 TH		>18 TH		TOTAL		
L	P	L	P	L	P	L	P	JML
0	0	8	30	0	2	8	32	40

KELAS XII								
<16 TH		16 - 18 TH		>18 TH		TOTAL		
L	P	L	P	L	P	L	P	JML
0	0	13	18	0	3	13	21	34

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

--	--	--	--	--	--	--	--	--

JUMLAH RUANG KELAS			
KELAS X	KELAS XI	KELAS XII	JUMLAH
81	82	83	84
2	2	2	6

6. Ruangan Sekolah¹⁰

No.	NAMA RUANG	UKURAN RUANG	JUMLAH RUANG SAAT INI	JUMLAH KE-KURANGAN
1	Ruang Kepala Sekolah	7 X 8	1	-
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	-	-	-
3	Ruang Tata Usaha	3 X 8	1	-
4	Ruang Guru	7 X 8	1	-
5	Ruang Tamu	-	-	-
6	Ruang BP/BK	-	-	-
7	Ruang KM/ WC Guru	2 X 2	2	-
8	Ruang KM/ WC Siswa	2 X 2	2	-
9	Ruang Lab. Biologi	8 X 15	1	-
10	Ruang Lab. Fisika	8 X 15	-	1
11	Ruang Lab. Kimia	8 X 15	-	1
12	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-
13	Ruang Lab. Komputer	8 X 9	-	1
14	Ruang Lab. IPS	-	-	-

¹⁰ Ibid.

15	Ruang Perpustakaan	8 X 12	-	1
16	Ruang Multimedia	8 X 9	-	1
17	Ruang Teleconference	-	-	-
18	Ruang Sanggar Pramuka	-	-	-
19	Ruang OSIS	2 X 4	1	-
20	Ruang Kesehatan (UKS)	4 X 5	1	-
21	Ruang Majelis Sekolah (Komite)	-	-	-
22	Ruang Kegiatan Siswa	8 X 12	-	1
23	Ruang Aula / Serba Guna	8 X 15	-	1
24	Ruang Bengkel / Praktek	-	-	-
25	Ruang ICT	8 X 12	-	1
26	Gedung Olahraga Indoor	-	-	-
27	Kantin Sekolah	-	-	-
28	Ruang Teaching Factory	-	-	-
29	Ruang Unit Produksi	-	-	-
30	Ruang BKK (Bursa Kerja Khusus)	-	-	-
31	Ruang Koperasi	-	-	-
32	Ruang Bisnis Center	-	-	-
33	Ruang Tempat Uji Kompetensi (TUK)	-	-	-
34	Ruang Mushola	10 X 15	-	1

7. Barang dan peralatan¹¹

No.	NAMA BARANG / PERALATAN	JUMLAH SAAT INI	JUMLAH KE-KURANGAN
1	Peralatan Praktek Siswa sesuai SPM	-	3 Unit
2	Peralatan Lab. Biologi sesuai SPM	25	6

¹¹ *Ibid.*

3	Peralatan Lab. Kimia sesuai SPM	25	12
4	Peralatan Lab. Fisika sesuai SPM	10	9
5	Peralatan Lab. Bahasa sesuai SPM	-	1 Unit
6	Peralatan Lab. Komputer sesuai SPM	-	1 Unit
7	Buku Perpustakaan	3.703	100
8	Buku Pelajaran / BSE	36	25
9	Komputer Pembelajaran/Praktek Siswa	32	30
10	Peralatan Teleconference	-	-
11	Peralatan Tempat Uji Kompetensi	-	-
12	Peralatan Olahraga	6	20

8. Sarana Penunjang Lainnya¹²

No.	JENIS SARANA	JUMLAH	JUMLAH KE-KURANGAN	DAYA / LUAS PANJANG
1	Daya Listrik yang dipasang	1	-	2.200
2	Telepon PSTN / Faximile/PABX	1	-	-
3	Jaringan Internet Sekolah	1	-	< 1 MB
4	SIM Perpustakaan	-	-	-
5	Jaringan Air Bersih PDAM	-	-	-
6	Paving Halaman	1	-	225 M2
7	Jalan Lingkungan Sekolah	-	-	-
8	Pagar Keliling	1	-	300 M2
9	Lapangan Upacara	1	-	225 M2
10	Lapangan Olahraga	-	1	450 M2
11	Lahan Parkir	1	-	24 M2

¹² *Ibid*

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan di SMA AL Irsyad Al Islamiyah Purwokerto

Catatan lapangan, Selasa 6 oktober 2015. Ketika saya datang ke SMA Al Irsyad pada jam 10 siang, suasana di luar kelas hening, saya hanya menemui petugas piket perempuan di teras ruang sekolah. didekat guru piket tersebut berderet piala dan medali yang tersusun rapi di dua almari kaca transparan.

Di samping itu terdapat dua orang siswi yang memakai kerudung kuning. Pada kerudung tersebut tertulis “belajar keteladanan”. Mereka berdua belajar di luar kelas. Menurut keterangan Ustadz Heru, siswa yang belajar di luar kelas, karena mereka melanggar aturan sekolah seperti datang ke sekolah terlambat. Pada jam 06.45 pintu gerbang masuk sekolah ditutup. Bagi yang telat mereka harus presensi pada daftar kehadiran khusus bagi siswa yang telat. Kalau seorang siswa telat secara berulang lebih dari satu kali maka akan diskors untuk belajar. demikian juga siswa yang ketahuan pacaran, sms-an atau bbm-an yang bernada pacaran akan dikenai sanksi skors tidak boleh belajar di kelas.

Di ruang teras halaman berjejer kursi tamu, pada saat jam pembelajaran, sudah menunggu beberapa tamu yang duduk berjejer di kursi tamu. Saya mencoba berkenalan dengan beberapa tamu. Sebagian dari mereka sedang konsultasi dengan guru wali tentang beberapa persoalan yang dialami oleh anaknya. Ada seorang Bapak yang menunggu beberapa saat, karena guru yang ditunggu sedang mengajar. Setelah waktu istirahat, orang tua tersebut bertemu dengan guru pembimbing yang ditunggu. Saya melihat ada pembicaraan yang serius diantara orang tua murid dan ibu guru, pembicaraanya seputar anaknya yang bermasalah dalam mengikuti pendidikan di SMA Al Irsyad. dari pembicaraan sayup terdengar bahwa anak yang dibicarakan ingin keluar dari SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, walaupun sudah kelas 3. Akar persoalan adalah adanya konflik rumah tangga kedua orang tua siswa.

Di ruang teras berjejer kursi tamu. Di antara kursi tamu terdapat tulisan antara lain: aslikh nafsaka yuslikh laka annasu. Perbaikilah dirimu sendiri, niscaya orang lain akan baik kepadamu. Juga tertulis alwaqtu atsmanu min ad dzahabi, waktu lebih berharga daripada emas.

Di halaman depan SMA Al Irsyad Al Islamiyah terparkir mobil, pada bodi mobil tersebut tertulis: SMA AL Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, terdepan akhlak mulia. Melihat berbagai prestasi yang diraih oleh sifitas akademika SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, dikonfirmasi dengan tingginya hasil ujian nasional, banyaknya piala dan medali yang diperoleh oleh siswa siswi SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, sekolah ini pantas mendeklarasikan sebagai SMA teladan.

SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto juga menggugah semangat keilmuan para siswanya dengan cara para siswa mengetahui dan meneladani para ilmuwan Muslim. Salah satu caranya adalah dengan memberi nama-nama ruang kelas dengan nama-nama para ilmuwan dan ulama muslim seperti: Ibu Nafis untuk nama kelas IPA2 dan Ibnul Qoyyim untuk nama kelas IPS1.

Peningkatan kualitas pembelajaran juga dilakukan dengan cara membiasakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan memberi nama-nama tempat atau nama-nama ruangan dengan menggunakan bahasa Inggris. Sebagai contoh: principal, administration.

Strategi Sukses Ujian Nasional. Kelas 10, penguasaan konsep dasar, dan sikap belajar. Kelas 11, aktualisasi diri, ikut lomba, ikut belajar organisasi. Kelas 12 fokus ujian nasional, bimbingan belajar sore.

Siswa dibagi dalam tiga kelompok kemampuan yaitu kemampuan atas, tengah dan bawah. Para siswa diharapkan mengetahui tingkat kemampuannya. Bagi anak yang tingkat kemampuannya paling bawah, atau yang paling kritis atau menghawatirkan secara prestasi belajar diharuskan mengikuti kegiatan belajar tambahan di rumah prestasi. Kegiatan rumah prestasi ditangani oleh guru. Wakil kepala sekolah Pembina mutu adalah: Galih Raka Siwi, lulusan Fisika Unsoed

Mutu. Bidang yang ditekuni oleh SMA Al Irsyad Al Islamiyah adalah sebagai berikut: Pertama, Karya ilmiah remaja atau KIR. Kedua, Debat bahasa Inggris. Ketiga, Ekonomi syariah. Dan Keempat, Olimpiade sains nasional cabang: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, ekonomi, geografi, astronomi, computer.

Prestasi akademis pada ujian nasional tahun 2015 menempati peringkat ke 7. Ekonomi syariah peringkat 1,2.Olimbiade computer peringkat nasional nomor 11. Mengikuti pelatnas mewakili Indonesia. Debat bahasa Inggris nomor satu tingkat kabupaten.

Peningkatan Kualitas Guru meliputi: Penguatan Bahasa Inggris; Penguatan bahasa Arab; Penguatan hafalan Al Qur'an; Pelatihan motivasi; dan Pelatihan metode pembelajaran

Rekrutmen Guru Baru didasarkan pada kemampuan: Persyaratan Administrasi; Kemampuan umum; Kemampuan keagamaan; Skil mengajar; Skill agama; Job training 1 bulan dikarantina; Praktek pendidikan. Cukup bagus perencanaan satu tahun. Kedisiplinan, materi kelas, keaktifan, kegiatan sekolah. Yang memberiu pelatihan: Ustadz bintoro, ustadz heru, kepala sekolah. Narasumber ustadz Heru. Tulisan yang ditemui di SMA Al Irsyad pada tempelan di dinding: Al waktu Atsmanu min Ad Dahabi artinya waktu lebih berharga daripada emas. Ashlih nafsaka yuslikh laka annasu, artinya perbaikilah dirimu sendiri, niscaya orang lain akan baik padamu.

Norma: kajian akhlak pengajian KBM.Kurikulum PAI KBM pegetahuan., Sadar ibadah harian. Kajian khalaqah adalah pembentukan karakter: Ibadah yang disepakati adalah: Shalat berjamaah, shalat duha, shalat malam, puasa sunah senin kamis.

Dalam khalaqah keagamaan, dalam satu kelas siswa dibagi menjadi tiga kelompok. ang menjadi MC siswa, tadarus siswa, kultum siswa, notulen siswa, pembicara guru. Ada lembar pengamatan shalat lima waktu. Guru PAI Tim khala. Al qur'an halaqoh pecah tiga.

Pembinaan kedisiplinan. Tata tertib. Datang on time – disiplin. Pakaian busana Muslim dan muslimah. Wudhu, SOP Shalat, SOP Wudlu. Kedisiplinan. Siswa lima kali terlambat bersekolah, diberi sanksi belajar di luar kelas, dengan rompi belajar tertib. SMS, Black Barry massage, razia HP, berpacaran.

Akhlaq mulia: hand book, tata tertib, SOP, siswa baca dan laksanakan.Siswa tiga kali tidak masuk kelas, orang tua dipanggil. OSN= Olimpiade Sains Nasional.

Beberapa Prestasi SMA Al Irsyad Dalam Kejuaraan. Juara Ke 3 English Story Telling kampong British EDOF. Terbaik best of the best of 6th jendral sudirman Debating champhionship. The best speaker 1, lomba debat bahasa inggris SMA tingkat provinsi jawa tengah, dinas pendidikan provinsi jawa tengah 2014.

Pemenang ke 3 National young inventor award 2014. The first winner Islamic economics olimpiad national event present 2015. Progress syariah economic event present 2015. Juara 1 pembinaan dai remaja sambel ayah café Medali perak ISPRO. Olimpiade sains nasional SMA 2014

Olimpiade sains nasional SMA 2015. Runner up of high school telling competition economic and business faculty English club university jenderal sudirman. Juara 3 musikalisasi puisi tingkat SMA sederajat se barlingmas HMPS PBSI FKIP UMP bekerjasama dengan balai bahasa Jawa Tengah 2014.

Juara 2 dai muda lomba inovasi dan kreasi pemuda muslim tingkat SMA/ MA se banyumas. Juara 1 kaligrafi lomba inovasi dan kreasi pemuda muslim tingkat SMA/ MA se banyumas. Juara 3 pidato bahasa inggris English Arabic language olympic tingkat SMA Sebarlingmas Cakep. Easa stain purwokerto 2014.

Juara 1 lomba karya tulis Ilmiah SMA SMK sederajat HIMA TETA Food festival unsoed 2014. Juara 1 dai muda lomba inovasi dan kreasi pemuda muslim tingkat SMA/ MA se banyumas. Juara 3 pidato bahasa inggris English Arabic language olympic tingkat SMA Sebarlingmas Cakep. Easa stain purwokerto 2014.

Juara 1 pidato bahasa inggris English Arabic language olympic tingkat SMA Sebarlingmas Cakep. Easa stain purwokerto 2014. Juara 1 taqdimul Qishos. Juara 1 Majalah dinding Indigenous UKM Fabio Unsoed 2 Oktober 2013. Juara 3 bidang sains dasar olimpiade pendidikan siswa Indonesia tahun 2013. Juara 2 writing poem competition sastra vaganza, university of Muhammad Purwokerto.

Second winner science project competition student camp SMA 2013 Central java. Juara 1 lomba karya tulis Ilmiah tingkat SMA atau MA se kabupaten Banyumas 2014. Juara terbaik lomba kaligrafi SMA IT Al Irsyad indigenous UKM Fabio Unsoed sabtu 12 Oktober 2013.

Nilai-Nilai Islam. Sangat ditekankan yaitu ibadah shalat. Kalau shalatnya bagus lainnya bagus. Wudlu ibadah wajib. Sahdaqah; penggalangan dana. Orang berada. Input dasar akademik prestasi motivasi besar. Wakasek bina prestasi membantu untuk berprestasi. Untuk mendongrak prestasi.

Ketuntasan Belajar. Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100 %. Kriteria ideal ketuntasan masing-masing indikator 75%. Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal sebagai target pencapaian kompetensi (TPK) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu

mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

SMA Islam Teladan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasar intake, kompleksitas, dan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMA Islam Teladan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto adalah sebagai berikut:

Kelas X

No.	Mata Pelajaran	Nilai KKM
1	Aqidah	7.5
2	Fiqih	7.5
3	Hadits	7.5
4	Tarikh	7.5
5	Pendidikan Kewarganegaraan	7.5
6	Bahasa Indonesia	7.5
7	Bahasa Inggris	7.5
8	Matematika	7.0
9	Fisika	7.5
10	Biologi	7.5
11	Kimia	7.0
12	Sejarah	7.5
13	Geografi	7.5
14	Ekonomi	7.5
15	Sosiologi	7.5
16	Seni Budaya	7.5
17	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	7.5
18	Teknologi Informasi dan Komunikasi	7.5
19	Bahasa Arab	7.6
20	Bahasa Jawa	7.5
Jumlah		149.1

Rata-Rata	7.46
-----------	------

Kelas XI

No.	Mata Pelajaran	KKM	
		IPA	IPS
1	Aqidah	7.0	7.0
2	Fiqih	7.5	7.5
3	Hadits	7.5	7.5
4	Tarikh	7.5	7.5
5	Pendidikan Kewarganegaraan	7.5	7.5
6	Bahasa Indonesia	7.5	7.5
7	Bahasa Inggris	7.5	7.5
8	Matematika	7.0	7.0
9	Fisika	7.5	-
10	Biologi	7.5	-
11	Kimia	7.0	-
12	Sejarah	7.5	7.5
13	Geografi	-	7.5
14	Ekonomi	-	7.5
15	Sosiologi	-	7.5
16	Seni Budaya	7.5	7.5
17	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	7.5	7.5
18	Teknologi Informasi dan Komunikasi	7.5	7.5
19	Bahasa Arab	7.6	7.6
20	Bahasa Jawa	7.5	7.0
Jumlah		122.1	126,6
Rata-Rata		7.85	7.88

Kelas XII

No.	Mata Pelajaran	Nilai KKM	
		IPA	IPS
1	Aqidah	7.5	7.5
2	Fiqih	7.5	7.5
3	Hadits	7.5	7.5
4	Tarikh	7.5	7.5
5	Pendidikan Kewarganegaraan	7.5	7.5
6	Bahasa Indonesia	7.5	7.5
7	Bahasa Inggris	7.5	7.5
8	Matematika	7.0	7.0
9	Fisika	7.5	-
10	Biologi	7.5	-
11	Kimia	7.0	-
12	Sejarah	7.5	7.5
13	Geografi	-	7.5
14	Ekonomi	-	7.5
15	Sosiologi	-	7.5
16	Seni Budaya	7.5	7.5
17	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	7.5	7.5
18	Teknologi Informasi dan Komunikasi	7.5	7.5
19	Bahasa Arab	7.6	7.6
20	Bahasa Jawa	7.5	7.5
Jumlah		126.6	126.6
Rata-Rata		7.88	7.88

Menghafalkan Al Qur'an ditekankan pada lembaga-lembaga pendidikan Al Irsyad di Purwokerto. Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto wajib hafal juz 30 dari Al Qur'an, siswa SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto wajib hafal juz 29 dari Al Qur'an; dan siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto wajib hafal juz 28 dari Al Qur'an. Bagi siswa SMA

Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto yang bukan berasal dari SMP Al Irsyad langsung menghafalkan juz 28. Kegiatan agama di SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto ada kegiatan ekstrakurikuler seperti seni baca Al Qur'an. 1

Hafalan Al Quran bagi para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto bisa ditawarkan atau bersifat *negosiabile*. Tapi mereka harus hafal juz 28. Ada coordinator yang bertanggung jawab terhadap hafalan Al Qur'an. Ketika wisuda kelulusan, hafalan siswa diperdengarkan kepada orang tua. Anak maju ke depan untuk mempertunjukkan hafalannya. Guru al Qur'an di SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto harus hafal juz 28, sedangkan guru yang lain minimal hafal juz 30. 2

Kegiatan belajar di SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto sampai jam tiga sore, Kegiatan belajar di sekolah sekitar pukul 07.00 diawali dengan membaca Al Qur'an. Para guru dan TU pada setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis pada pukul 07.00 selama 10 menit membaca Al Qur'an. Pada hari jum'at dan sabtu tidak ada waktu ekstra sepuluh menit, maka tidak ada kegiatan tadarus Al Qur'an tersebut. Pada waktu yang sama wali kelas mengadakan kegiatan tadarus Al Qur'an itu di dalam kelas dengan para siswa. Intinya bisa divariasi, ada yang tadarus, ada yang murajaah, ada yang tahtim. Guru menyetorkan murojaah hafalannya. Yang menghendel kegiatan baca Al Qur'an pada jam pertama adalah wali kelas. Semua wali kelas masuk ke dalam kelas. 3

Ada kegiatan shalat berjamaah yang mengimami para siswa, kultum dari para siswa. Diharapkan anak datang tepat waktu untuk shalat sunnah qobliat, lalu shalat berjamaah, kemudian mendengarkan kultum, dilanjutkan shalat sunnah ba'diyah. Pelaksanaan shalat dilaksanakan di masjid yang menyatu dengan masyarakat. Sementara shalat dilaksanakan di aula. Karena warga SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto merasa bahwa masjid yang dipakai untuk shalat adalah milik masyarakat, maka tidak enak kalau ada kegaitan kultum. Jadi kegiatan shalat dilaksanakan di Aula sekolah. Kalau acara shalat masyarakat sudah selesai, kegaitan shalat berjamaah bisa dilaksanakan di masjid milik masyarakat. Pada awal semester shalat berjamaah dilaksanakan di masjid masyarakat, mengikuti imam yang disediakan oleh masjid tersebut. Pihak SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto merasa tidak enak kalau shalat berjamaah di masjid masyarakat yang mengingami siswa SMA. Jadi dalam

¹ *Ibid.*

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

shalat jamaah yang dilaksanakan oleh SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto selalu yang mengimami adalah siswa. ⁴

Pada kegiatan shalat jum'at, guru, TU dan siswa mengikuti shalat jumat yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kegiatan yang insidental ada: pilbaru, lomba tabigh, Pada bulan puasa ada progam iktikaf rencanya tiga hari. Guru lima hari pertama, anak 3 hari pertama dalam I'tikaf. ⁵

Jaminan mutu keagamaan lulusan SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah para alumninya memiliki kompetensi hafal tiga juz dari Al Qur'an, bacaan mereka terhadap Al Qur'an bagus, dan memiliki sikap sopan santun. Untuk mewujudkan itu salah satunya dengan cara melakukan komunikasi yang intens dengan orang tua siswa. ⁶

Organisasi siswa dalam bidang kerohanian Islam. Ada organisasi bimbingan konseling dalam bidang agama di bawah BK. Energy para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto sudah dimaksimalkan pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler, sehingga mereka relative tidak punya kesempatan untuk mengikuti kegaitan-kegaitan keagamaan yang bersifat eksterim. Para siswa sudah merasa tercukupi dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, istilahnya terpontak-pontal. ⁷

Ada aktifitas keagamaan didalam kelas yang namanya khalaqoh. Kegiatan khalaqoh itu diformat untuk kajian keislaman, Hadits dan yang lain-lainnya, ada tematik. Semua siswa terjadwal untuk memberikan kultum berkelompok, ada mentoring kegiatan. Dalam penyelenggaraan kegiatan khalaqoh, siswa satu kelas di bagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok ditunggu oleh seorang guru. Kegaitan khalaqoh masuk pada pelajaran hadits. Materi khalah agama tidak hanya tentang Hadits. Kegiatan halaqoh sebagai wahana monitoring kemajuan kompetensi keagamaan siswa. Di dalam khalaqoh, diprioritaskan ajaran hadits yang dibisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bulan Ramadhan diadakan lomba dai. ⁸

B. Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Modal sosial dalam bentuk solidaritas sosial. Ukhuwah Islamiyah. Setiap pagi guru piket berjabat tangan dengan para siswa. Pengajian Per Anggota pada hari minggu jam 07.00-08.30. Pengajian Minggu ke 1 siswa kelas 10. Tema Kaifiat Shalat, penceramah Ustadz Sunhaji, LC.

Pengajian Minggu ke 2 siswa kelas 11. Tema Psikologi remaja penceramah ustadz ibnu dari UMP. Pengajian minggu ke 3 siswa kelas 12. Tema: Manajemen kalbu. (H. Arifin Mukti MM). Pengajian minggu ke 4 guru dan karyawan. Yang mengisi pengajian guru dan karyawan adalah Prof. Daelami, Ibu Hassan.

Shalat Duha Bersama. Hari senin dan selasa: Kelas 10. Hari rabu dan kamis: Kelas 11. Hari Jumat: kelas 12. Hari sabtu: seluruh siswa. dipandu siswa guru dan karyawan 4 rekaat. Selesai shalat duha mengikuti senam masal bersama dari jam 07.00-09.15.

Juga ada pengajian perkelas, wali kelas dan kelas masing-masing datang ke rumah salah satu rumah siswa. satu tahun diadakan sebanyak 8 kali. Bahkan dilaksanakan di tempat yang jauh seperti di aji barang, banjar negara, wonosobo. Acaranya adalah silaturrahim, pengajian dan refresing.

Yang mengisi pengajian dari lingkungan sekitar, jika masyarakat tidak sanggup, maka yang mengisi pengajian adalah guru dari SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Siswa laki-laki berjabat tangan dengan guru laki-laki. Siswa perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan.

Ada pengajian sabtu habis dzuhur 12.30-13.30. Tema: Manajemen, Etos Kerja, Akhlak Belajar, keikhlasan. Bulan ramadhan pasukan ramadhan. Ruang gurum, LCD. Pengisinya prof totok, Bang Agung. Ada kerjasama Muhammadiyah dengan Al Irsyad: imam khafid nasikh. Ustadz Sunhaji.

Ada pengajian guru dan karyawan yang dilaksanakan pada setiap hari minggu pada minggu keempat. Tema judul: ukhuwah, nyaman dalam kerja, keikhlasan dalam beramal, semangat dalam beribadah, dan konmitmen berorganisasi. Yang menjadi penceramah adalah ustadz Sunhaji, Kifni, Daelami, Ibnu Hassan, Mintareja, Hizbul Muflikhin.

Kersama dengan perguruan tinggi: BSI, bina sarana Informatika. Para siswa datang ke BSI. UMP, IAIN Suwito. Training AMT. Penguatan bahasa Inggris dengan LIA, TOEFL.

Penguatan kapasitas Guru dan Karayawan: baca tulis al Qur'an, doa harian, praktek shalat jamaah, shalat fardlu, surat pendek juz amma. Pretest: pendalaman materi kelas 12.

Jam 14.15-16.00 guru UN. Muhammadiyah kelas 12, karya tulis diarahkan melakukan penelitian ke ranting dan cabang Muhammadiyah dimana mereka tinggal, kegiatan awal usahanya apa.

Nilai dan norma keagamaan; output sama: sama keagamaan. Gerakan akhlak mulia: feedback dari orangtua wali. Seminggu sekali pemantauan gerakan akhlak. Yang ditekankan adalah kejujuran. Ada siswa yang jujur kalau tidak mengerjakan shalat.

Ada IPM: Ikatan pelajar Muhammadiyah. Ada pelatihan calon anggota. Tema melati 1 ikatan dasar kepemimpinan, kepengurusan calon pengurus. Rekapitulasi kader-kader dasar. Bulletin.

Jaringan Yang Ada Pada Sekolah. Modal sosial dalam bentuk jaringan yang paling utama pada SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah organisasi Muhammadiyah. Sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar kedua di Indonesia setelah Naddlatul Ulama, Muhammadiyah memiliki kepengurusan yang meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia. Kepengurusan Muhammadiyah dari tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan sampai desa. Jadi ada pengurus pusat, pengurus wilayah, pengurus cabang, dan pengurus kecamatan, dan pengurus ranting Muhammadiyah. Sebagai organisasi massa berbasis kader, Muhammadiyah memiliki banyak kader atau massa anggota. Hampir semua warga SMA Muhammadiyah Purwokerto menjadi warga Muhammadiyah baik secara sukarela maupun secara terpaksa karena mengikuti peraturan lembaga. Para siswa menjadi anggota Muhammadiyah melalui organisasi dibawah atau yang berafiliasi kepada Muhammadiyah yaitu: Ikatan Pelajar Muhammadiyah, (IPM) dan kepanduan Hizbul Wathon.

Jaringan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), para guru saling menguatkan kemampuan dalam bidang studi mereka. Ada musyawarah guru PAI se kabupaten banyumas, yang melibatkan sekitar 40 siswa. Ustadz Aminudin menjadi salah satu ketua MGMP.

Peningkatan kemampuan dalam berbahasa Inggris dilakukan dengan cara berjejaring dan bekerjasama dengan LIA. Para siswa mendapat pengayaan bahasa Inggris dari para pengajar dari LIA.

Peningkatan mutu siswa dalam karya Ilmiah, dengan cara berjejaring dengan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Para siswa mendapatkan bimbingan karya Ilmiah dari para dosen UMP.

Ada jaringan guru pengajar Al Islam dan Kemuhammadiyah antar sekolah Muhammadiyah se-Propinsi Jawa Tengah. Para guru Al Islam dan Kemuhammadiyah difasilitasi oleh pengurus Muhammadiyah Propinsi Jawa Tengah secara bersama-sama atau secara perwakilan menyusun kurikulum, dan modul pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Narasumber, ustadz Aminuddin menjadi tim perumus modul dan soal ujian materi Tarikh yang digunakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah se-Jawa Tengah.

Untuk persiapan olimpiade dilaksanakan dengan cara siswa dikelompokkan sesuai dengan minat dan cabang olimpiade yang dipertandingkan. Ada latihan problem solving terhadap masalah atau soal yang mungkin diujikan pada berbagai bidang atau cabang olimpiade sains.

Meningkatkan kemampuan siswa dalam berjejaring dengan masyarakat dan terutama dengan organisasi Muhammadiyah, para siswa diminta untuk meneliti pengurus ranting dan pengurus cabang Muhammadiyah yang terletak di desanya atau dikampung halamannya. Para siswa diminta untuk memahami berbagai kegiatan dan amal usaha pada ranting dan cabang Muhammadiyah di tempat tinggalnya. Para siswa juga diharapkan bisa mengenal dan berjejaring dan bekerjasama dengan para pengurus ranting dan cabang Muhammadiyah tersebut.

Trusts/ Menggugah Semangat. Kemantapan berorganisasi Muhammadiyah bagi para guru, karyawan dan siswa dipupuk melalui mekanisme berbagai pengajian baik pengajian antar siswa secara perangkatan, pengajian para guru dan karyawan dan pengajian bersama.

Untuk meningkatkan trust dan kepercayaan para guru, karyawan dan siswa di SMA Muhammadiyah Purwokerto, mereka semua dilibatkan atau didorong untuk mengikuti berbagai ragam acara pengajian. Pada pengajian tersebut ada penceramah yang pada intinya mendorong para jamaah pengajian semakin yakin atau trustnya meningkat terhadap mengesakan Allah, menganggap Islam agama yang paling benar, muhammadiyah adalah cara adalah organisasi yang pas untuk.

Untuk menggugah trust dan keyakinan dan semangat para siswa, pada saat pagi hari para siswa pada datang dan akan memulai kegiatan belajar, melalui tape recorder dan media pengeras suara pihak sekolah memutar lagu-lagu persyarikatan yang patriotic.

Kompetisi. Mutu bisa dicapai lewat kerjasama, namun mutu pendidikan juga bisa diupayakan lewat persaingan. Untuk menggugah persaingan antar siswa dalam prestasi

belajar dan berlomba dalam kebaikan, dan menggugah persaingan harga diri namun koridor berlomba untuk kebaikan atau fastabikhul khoerot,. Pihak sekolah selalu mengumumkan para siswa rangking terbaik pada setiap enam bulan pada upacara resmi. Para siswa yang memperoleh rangking 1, 2, dan 3 umum pada kelas parallel 5 rombongan belajar setiap angkatan. Juara 1 gratis SPP 3 bulan, juara 2 bebas SMM 2 bulan, dan juara 3 gratis SPP 1 bulan.

Kegiatan pembiasaan siswa meliputi: shalat dhuha; tadarus al qur'an; mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa; jama'ah shalat dhuhur; penyambutan kehadiran siswa oleh guru dan siswa; pengajian kelas kerumah siswa; kajian agama bulanan; dan disiapkan shalat jum'at disekolah dan kajian imawati.⁹

Pembentukan habitus budaya agama siswa dilakukan dengan membiasakan shalat duha sebelum masuk sekolah, pengajian rutin di lingkungan sekolah, tadarus Al Qur'an antar para siswa sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Mengadakan manasik haji untuk para siswa.¹⁰

Ciri khusus yang hanya ada di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah ada pembinaan akhad pagi, ada pengajian perkelas di rumah siswa. Tiap-tiap kelas dalam satu tahun dari pintu ke pintu bisa 8 kali, pernah dilaksanakan di salem brebes, di wonosobo. Ada subsidi penyewaan bus. ¹¹

Pembinaan keagamaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto meliputi pertama, anak masuk itu harus berjabat tangan. Kemudian penjadwalan shalat dhuha tiap-tiap kelas. Setelah shalat dhuha, pada saat masuk sekolah ada kegiatan tadarus pagi. Tadarus sepuluh menit, baru setelah itu masuk pelajaran. Pada istirahat ke dua harus tepat pada jam dzuhur. Kegiatan pembelajaran selesai atau tidak semua proses pembelajaran harus berhenti. Kemudian anak wajib melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.¹²

SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto melakukan pelatihan mubaligh dengan cara bekerjasama dengan pengurus dakwah Muhammadiyah dan lembaga majlis tabligh. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto mengundang majlis tarjih untuk melakukan suatu

⁹ Doumen profil SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto 2015 dalam file presentasi.

¹⁰ Dokumen profil SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto 2015 dalam film

¹¹ Wawancara dengan Aminudin, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan keislaman SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, 22 Agustus 2015.

¹² Wawancara dengan Aminudin, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan keislaman SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, 22 Agustus 2015.

pembekalan, dan sampai pada tingkat follow up. Yang mengisi acara pelatihan mubaligh antara lain Ibnu Hasan, Muhyidin, Kamto dosen UMP, Arifin dari Unsoed, dan dari ketua lembaga majlis tarjih.¹³

Pada bulan Ramadhan, para siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto melakukan pesantren ramadhan untuk siswa.¹⁴

SMA Muhammadiyah mengadakan acara pendalam agama untuk siswa pada setiap ahad pagi. Mentoring pendalalaman materi siswa ahad pagi. ahad pertama kelas 10, penceramah dari dalam dan dari luar. Bisa mendaptangkan dari polisi, dari psikolog. Minggu kedua kelas 11, minggu ketiga kelas 12.¹⁵

C. SMA Ma'arif NU Sokaraja Banyumas

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Marif NU Sokaraja: Bapak Tantowi Yahya. Prestasi pada bidang akademik mendapat penghargaan dari Bupati Banyumas lulus 100 persen pada tahun 2009. Pramuka, MTQ, Piala Bupati.

Pembinaan yang dilakukan oleh LP Ma'arif, pertemuan dua bulan sekali kantor cabang SMA. Kurikulum Aswaja, menghayati dan mengamalkan agama. Siswa agar tidak mengamalkan agama secara alamiyah, tetapi dapat mengamalkan agama secara ilmiah.

Pembinaan matapelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Para siswa SMA Maarif NU Sokaraja sebagian besar sekitar 60 persen, setiap malam mereka mendapat les materi ujian nasional pada mata pelajaran yang berbeda-beda.

Pembinaan dari LP Maarif yaitu mengadakan lomba matapelajaran yang diujikan pada ujian nasional antar SLTA Ma'arif NU. Beberapa SLTA Ma'arif yang ikut dalam acara lomba Mata pelajaran ujian nasional adalah SMA Ma'arif Cilogok. SMA Maarif 4 x. dan SMK ada 17.

SMA Maarif NU Sokaraja mendapatkan jaura harapan satu, sedangkan yang menjadi jaura umum adalah SMA Ma'arif Ajibarang. Dilaksanakan sekitar 6 bulan yang lalu, menjelang ujian nasional pada tahun 2015. Juara harapan 1 mendapat uang pembinaan 300 ribu.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Siswa mengikuti pembinaan agama: melalui pembinaan pesantren Assuniyah: pengajian, tahlilan, ziarah kubur.

Pendampingan Belajar. Minggu 1, pendampingan belajar mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Tempatnya adalah di pondok pesantren Assuniyah Sokaraja. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional antara lain: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

Waktu jam 20.00-21.00, minggu malam sd jum'at malam. Minggu ke 2 Belajar Mandiri. Minggu ke 3 belajar matapelajaran yang diujikan disekolah. Mata pelajaran yang diujikan di sekolah antara lain.

IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Agama, IPS, sejarah, bahasa Arab, PKN, Penjas Orkes, TIK, Bahasa Jawa, Aswaja, Al Qur'an, Syariah. Minggu ke 4 Belajar Mandiri. Jumlah siswa sekitar 130 siswa. yang mondok 50 orang.

Strength atau kekuatan terdiri dari: Kemampuan bidang Kegiatan Belajar Mengajar sebagian besar guru memadai; Tersedianya alat penunjang KBM yang memadai; Semangat belajar siswa yang tinggi; dan adanya tata tertib yang disepakati bersama.

Weakness atau kelemahan kurikulum SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas antara lain: Kemampuan akademis siswa masukan relative rendah; Lokasi tempat tinggal siswa yang jauh; lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung pendidikan; Motivasi siswa lulusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih kurang; dan Kemampuan sebagian guru perlu ditingkatkan.

Oportunity atau peluang kurikulum SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah: adanya MGMP, serta workshop; adanya lomba-omba yang merangsang peningkatan mutu; adanya dukungan dari Komite Sekolah; dan adanya bantuan dan BKMM.

Treatment atau ancaman aspek kurikulum SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah daya tampung perguruan tinggi dan lapangan kerja yang rendah; dan kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang rendah.

Alumni SMA Ma'arif NU Sokaraja dalam hal keagamaan diharapkan menjadi anak yang cerdas berfikir, dan kuat dalam berdzikir, imannya kuat. Mereka punya daya kognitif

yang kuat, afektifnya juga kuat. Kalau ada suara adzan anak harus shalat. Sekarang banyak orang yang terkena korupsi itu bagian dari cerminan tidak kuat berdzikir. 16

Secara formal tidak ada prasyarat tertulis beridentitas NU sebagai persyaratan rekrutmen SDM guru dan karyawan, tetapi orang yang mau bekerja di SMA Ma'arif NU Sokaraja akan merasa tidak enak kalau memiliki beda kultur dengan kultur yang ada pada sekolah. Yang penting para guru dan karyawan SMA Ma'arif NU Sokaraja menyesuaikan dengan kultur yang ada di SMA Ma'arif NU Sokaraja. 17

Siswa yang belajar di SMA Ma'arif NU Sokaraja boleh berasal dari kultur keagamaan manapun, termasuk yang di luar NU. Tidak ada prasyarat calon siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja beragama Islam, beragama apapun di terima. 18

Pada aspek kultur keagamaan, kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Ma'arif NU Sokaraja antara lain: para siswa masuk sekolah pada jam 06.45, untuk membaca atau menghafalkan asmaul khusna. Membaca asmaul khusna itu dengan cara dinyanyikan dalam bentuk syi'iran. Senin kelas 10, selasa kelas 11, rabu kelas 12. Kamis kelas 10, jumat kelas 11, sabtu kelas 12. Pada siang hari diadakan shalat dzuhur berjamaah dan kultum pada setiap hari. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan di ruang laboratorium. Hal itu karena di SMA Ma'arif NU Sokaraja belum ada masjid. Setelah shalat berjamaah diadakan kultum yang dilakukan oleh guru dan karyawan. 19

Siswa dijadwal untuk menjadi muadzin, kultum juga dijadwal, pulang sekolah jam 13.30. 12.45-13.00 itu untuk shalat berjamaah dan kultum. Siswa pulang sekolah jam 13.50. Pada momentum kegiatan keagamaan ada isra' mi'raj, mauled nabi. Siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja sebagian juga belajar di pondok pesantren. Siswa yang lulus ada 28 anak, lulus semuanya. Kelas 11 ada 37 anak, kelas 10 ada 42 anak. Materi kultum itu bebas, tidak ditentukan, menyangkut masalah akhlak. 20

Sebagian siswa ada yang nyantri di pondok Assunah, milik keluarga kepala sekolah. Siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja yang belajar di pondok laki-laki 13 anak, perempuan 21 anak. Siswa berasal dari mana-mana ada yang dari kawunganten cilacap, bobot sari, notog

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

patik raja, bumiayu, dll. Di pondok kepala sekolah mengajar fiqh dan tafsir Al Qur'an. Fiqh salaf. 21

Keterampilan agama yang diupayakan untuk dimiliki oleh alumni SMA Ma'arif NU Sokaraja: dalam bidang Al Qur'an menguasai tajwid dengan fasih. Hafalan dari surat aduha sampai bawah. Pelajaran bahasa arab ada buku pegangannya. 22

Rekrutmen siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja melalui usaha sendiri, juga lewat jalur NU dan Muslimat. Sokaraja dekat dengan kota, itu tidak menguntungkan. Label SMA Maarif bisa mendongrak pasar. 23

Waktu ujian nasional ada siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja, matematika mendapat 9., 8.75, 8.50 itu prestasi ujian nasional alumni SMA Ma'arif NU Sokaraja. Lulusan MTs dan SMP ma'arif sebagian besar meneruskan pendidikan di selolah lain. Kemampuan agama dan non agama sama-sama ditingkatkan abgi anak-anak. 24

Sebagian dari lulusan MTs Maarif tidak ke SMA Ma'arif NU Sokaraja. MTs Maarif siswanya sampai 4 kelas, tapi sedikit yang meneruskan ke SMA Ma'arif NU Sokaraja. Sebetulnya pihak ke dua sekolah sudah membuat kerjasama, tapi anak-anaknya pada tidak mau.

SMA Ma'arif NU Sokaraja dibawah yayasan Assuniyah yang didirikan oleh ayahnya kepala sekolah, Thontowi Yahya. Yayasan ini mendirikan pondok, sekolah formal yang terdiri dari MTS dan SMA Ma'arif, madarasah diniyah, TK Mastyitoh. MTs Ma'arif siswanya sampai 6 kelas parallel. Anak-anak tidak mau sekolah di SMA Ma'arif NU Sokaraja karena ingin mencari pengalaman baru, dengan cara sekolah di luar. 25

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto

Pembentukan modal sosial keagamaan pada SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto dilakukan secara massif. Pembentukan modal sosial keagamaan dimulai pada sumber daya manusia guru dan tenaga tata usaha. Kegiatan pembentukan modal sosial keagamaan pada SDM antara lain: *Pertama*, rekrutmen SDM guru diutamakan yang memiliki latar belakang aktifis islam. Sebagai contoh Ustadz Bintoro Condro Purnomo menjadi guru dan kepala SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto atas dasar dulu waktu kuliah aktif di usroh, tarbiyah PKS di universitas Diponegoro Semarang.

Kedua, rekrutmen SDM guru dan tenaga tata usaha antar lain didasarkan pada kompetensi agama mereka dalam shalat, aqidah, ibadah dan bacaan Al Qur'an. *Ketiga*, ada aktifitas mentoring dan monitoring penguasaan materi pengetahuan agama dan bacaan Al Quran bagi guru dan karyawan oleh guru PAI yang ditunjuk. *Keempat*, ada pengajian tadarus Al Qur'an setiap pagi antar guru dan karyawan, shalat berjamaah dan penguatan pengetahuan agama dari LPP Al Irsyad. *Kelima*, adalah sebuah keharusan guru agama hafal juz 28, 29, dan 30 dari Al Qur'an. Bagi guru non PAI wajib hafal juz 30. *Keenam*, menamai ruang kelas dengan nama para ilmuwan Islam seperti: Ibnu Nafis, Ibnu Kholdun, Ibnu Qoyyim.

Penguatan modal sosial keagamaan pada para siswa dan siswi SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto juga dilakukan secara massif dengan berbagai cara: *Pertama*, pemisahan ruang kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. *Kedua*, ada matrikulasi agama bagi siswa baru atau siswa pindahan dari sekolah lain dari sekolah non Al Irsyad, dan penyegaran materi agama bagi siswa alumni SMP Al Irsyad. *Ketiga*, ada kegiatan halaqoh agama bagi siswa di dalam satu kelas dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing ditunggu oleh seorang guru. *Keempat*, ada kewajiban bagi siswa untuk hafal juz 28 dari Al Qur'an. *Kelima*, ada pengajian bersama dan pengajian keliling di tempat murid secara bergiliran. *Keenam*, kegiatan shalat berjamaah yang diimami oleh siswa dan ceramah agama dalam format kuliah tujuh menit oleh para siswa.

SMA Al Irsayd Al Islamiyah telah mampu mentransformasikan agama sebagai kekautan modal sosial yang meliputi jaringan, trust, institusi, interansik sosial, relasi sosial yang menjadi kekuatan membentuk pendidikan yang bermutu. Pendekatan reward and punishment masih digunakan untuk penegakan disiplin untuk mengupayakan mutu pendidikan.

2. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Untuk menanamkan modal sosial keagamaan, secara umum para guru, karyawan dan para siswa wajib mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang diselenggarakan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Pembentukan kultur agama juga dilakukan dengan cara memasang berbagai dekorasi hiasan dinding yang mengingatkan tentang pesan baik atau ajaran agama antara lain: lambing Muhammadiyah; hidup-hidupilah Muhammadiyah jangan mencari hidup di Muhammadiyah; dan kami selalu berkewajiban menolong orang yang beriman, dan sebagainya.

Pembentukan modal sosial keagamaan pada SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto pada level guru antara lain: *Pertama*, pengajian keliling pada minggu ke empat pada rumah salah seorang guru dan karyawan. *Kedua*, kegiatan pengajian *Darul Arqom* yang diselenggarakan di luar sekolah. *Ketiga*, kegiatan tadarus Al Qur'an bersama guru dan karyawan. *Keempat*, kegiatan pembinaan keagamaan dari pengurus daerah Muhammadiyah. *Kelima*, ada kegiatan ceramah agama dalam bentuk kultum pada saat rapat-rapat resmi di sekolah.

Pembentukan modal sosial keagamaan pada siswa antara lain: *Pertama*, siswa datang dengan disambut oleh para guru dengan bersalam-salaman. *Kedua*, sebelum memulai jam pertama pelajaran diadakan tadarus Al Qur'an bersama. *Ketiga*, ada pengajian hari minggu di sekolah pada minggu pertama untuk siswa kelas X, minggu ke 2 untuk siswa kelas XI, dan minggu ke 3 untuk siswa kelas 4. *Keempat*, ketika siswa terlibat dalam shalat jum'at, siswa putri mengikuti pengajian khusus putri. *Kelima*, kebijakan pakaian secara islami, *Keenam*, pemberian mata kuliah ke-Muhammadiyah-an kepada para siswa.

SMA Muhammadiyah purwokerto relatif mampu mentransformasikan agama sebagai kekautan modal sosial yang meliputi jaringan, trust, institusi, interansik sosial,

relasi sosial yang menjadi kekuatan membentuk pendidikan yang bermutu. Pendekatan reward and punishment relatif tidak digunakan, yang diutamakan adalah pendekatan kekeluargaan untuk mengupayakan disiplin mutu pendidikan.

3. SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas

Penanaman modal sosial keagamaan di SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas kebanyakan di arahkan kepada para siswa. Hal ini karena sekolah ini terletak di lingkungan pesantren sehingga dirasa sudah cukup pengetahuan dan keterampilan guru dalam hal agama.

Kegiatan pembentukan modal sosial keagamaan pada siswa sekolah ini antara lain: *Pertama*, diberikan mata pelajaran ke-NU-an sebagai wahana untuk membentuk identitas kultural keagamaan siswa. *Kedua*, sebelum memulai pelajaran jam pertama para siswa diminta untuk melafalkan *asmaul husna* secara bergiliran. *Ketiga*, diadakan shalat berjamaah shalat dzuhur, dan mendengarkan kuliah tujuh menit yang disampaikan oleh guru dan kayawan. *Keempat*, diadakan studi tour dalam bentuk kegiatan ziarah kubur ke wali songo. *Kelima*, mendorong para siswa untuk mengaji di pondok pesantren. *Keenam*, kebijakan pakaian Islami.

SMA Maarif NU Sokaraja Banyumas relatif menggunakan agama sebagai kekuatan modal sosial yang meliputi jaringan, trust, institusi, interansik sosial, relasi sosial yang menjadi kekuatan membentuk pendidikan yang bermutu sesuai dengan identitas kultur keagamaannya. Yang diutamakan adalah pembentukan muslim berwawasan Islam nusantara beragama bisa benar secara amaliah karena didekati secara *dingelmoni*, menggunakan pengetahuan agama secara benar.

B. Saran

Setiap sekolah dapat mengembangkan modal sosial keagamaan masing-masing, sebagai ciri khasnya. Namun sebagai lembaga pendidikan, pihak sekolah juga seharusnya menghormati kultur keagamaan yang telah dimiliki oleh siswa, tanpa memaksakan kultur dominan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Giddens. *The Consequences of Modernity*. USA: Stanford University Press, 2001.
- Ahmad Arifi, Anggaran Pendidikan dan Mutu Pendidikan (Respon Kebijakan Anggaran Pendidikan 20 % dari APBN Bagi Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1, 2008.
- Alisa Taliaferro dan Chena Flood, "Building and Leveraging a Principal's Social Capital for Student Achievement", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* March 2014, Vol. 4, No. 3.
- Alma Harris, Ian Jamieson dan Jen Russ, *School Effectiveness and School Improvement, A Practical Guide*, (London: Pitman Publishing, 2006).
- Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Makalah, disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas Jakarta, 1 Desember 2014.
- Awaluddin Tjalla, *UN dan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*, Makalah, (Jakarta: FIP UNJ), tth.
- Busro, *Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui program kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Pamulang Tangerang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2008.
- Cherylynn Bassani, *Social Capital and Disparities in Canadian Youth's Mathematics Achievement*. *Canadian Journal Of Education* 31, 3 (2008).
- EQAO, *Programme for International Student Assessment (PISA), 2012 Highlights of Ontario Student Results* (Canada: EQAO), 2013. Lihat MDESE, PISA 2012 Results, 2012, Massachusetts Department of Elementary and Secondary Education (MDESE), Program for International Student Assessment (PISA), Malden, Januari 2014.
- Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997).
- Freddy James, *An exploration of school improvement theory and practice in secondary schools in Trinidad and Tobago*. University of Warwick Institute of Education. Makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Tahunan Asosiasi Riset Pendidikan di Inggris, Universitas Heriot-Watt, Edinburgh, September 3-6 2008.
- Iria M. Puyosa, *Assessing the Impact of Academic Preparation, Finances and Social Capital on Postsecondary Education Enrollment*, Disertasi, (Michigan: The University of Michigan), 2009.
- J. Gaventa, *Power After Lukes: A Review of the Literature*. Brighton: Institute of Development Studies. 2003.

Jaap Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, penerjemah, Abas al-Jauhari (Jakarta: Logos), 2003.

James P. Spradly, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Jay D Teachman, Kathleen Paasch, Karen Carver, *Social capital and dropping out of school early*, *Journal of Marriage and the Family*; Aug 1996; 58, 3; ProQuest.

John Field, *Social Capital*, edisi kedua, (London and New York: Routledge, 2008),

John MacBeath, *Schools Must Speak for Themselves, The Case For School Self-Evaluation*, (London: Routledge, 1999).

K. White, *An Introduction to the Sociology of Health and Illness*. London: Sage Publications, 2002.

Kathleen Stolle-Mc Allister, The Case for Summer Bridge: Building Social and Cultural Capital for Talented Black STEM Students. *Science Educator*, 2011.

Kemendiknas, *Renstra Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014*. (Jakarta: Kemendiknas, 2014) Sri Haryati, Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi, *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 12 No. 3, Desember 2012.

M. Hidayat, *Masalah Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Sulawesi: LPMP, 2011.

Martinus Telaumbanua, (2014), Peranan Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Kultura*, Volume : 15 No. 1 September 2014. Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah. Medan, 2014.

Masduki dkk, *Level Kognitif Soal-Soal Buku Pelajaran Matematika SMP*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik" pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.

Menurut Emile Durkeim, perubahan kebudayaan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern mengakibatkan perubahan solidaritas sosial dari yang bersifat mekanik ke organik. Lihat Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press), 1960.

Menurut Max Weber masyarakat yang semakin modern, anggota masyarakatnya semakin rasional. lihat Brian S. Turner, *Max Weber from History to Modernity*, (London: Routledge, 1993), hal. 7. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Pursen bahwa perkembangan kebudayaan manusia dinilai dari mitis, berubah menjadi ontologis, dan fungsional. Pada

tingkat fungsional, telah ada rasionalitas pada kebudayaan suatu masyarakat. lihat CA Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius), 1978.

Michael Grenfell (ed), *Pierre Bourdieu Key Concept*, (Durham:Acumen, 2010).

Michael Grenfell and Davis James, *Act of Practical Theory, Bourdieu and Education*, (London: Falmer Press, 2005).

Milles, Huberman, *Qualitative Data analysis*,(London, Sage Publication, tt).

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung, Penerbit Angkasa, 1987).

Muh. Yusuf T, *Peranan Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Volume I Nomor 1, Oktober 2012.

Nan Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

Pasal 35 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pearson, *The Learning Curve, Education and skill for life 2014*, Pearson Report, unduh 31 Mei 2015, < <http://thelearningcurve.pearson.com/2014-report-summary/>>

Pieere Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge),1984.

Pierre Bourdeau, *The Forms of Capital*'. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Capital*. J. G. Richardson. New York: Greenwood Press.1986: 241-258.

Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge), 1984.

Putnam, The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, *The American Prospect*, 4, 13, Corwin Smidt (ed), *Religion as Social Capital Producing the Common Good*, (Texas: Baylor University Press, 2003).

R. Putnam R. The Prosperous Community, Social Capital and Public Life. *The American Prospect* 1993;4.

Rajoki Simarmata, Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samosir (Studi pada SMK HKBP Pangururan), Tesis, Sekolah Pascasarjana, (Medan: USU), 2009.

Reza Pishghadam, "Social and Cultural Capital in Creativity", *Canadian Social Science*, Vol. 7, No. 2, 2011.

Reza Pishghadam, Mohsen Noghani, dan Reza Zabihi, "The Construct Validation of a Questionnaire of Social and Cultural" *Canadian Center of Science and Education*, English Language Teaching Vol. 4, No. 4; December 2011, hal. 195.

Ryan Wells, “The Effects of Social and Cultural Capital on Student Persistence: Are Community Colleges More Meritocratic?” *Community College Review*; 36, Number 1, July 2008.

S Szreter, M Woolcock M. *Health by Association? Social Capital, Social Theory and the Political Economy of Public Health. Int J Epidemiol* 2004; 33: 650–67.

S. Eko Putro Widoyoko, *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Makalah disampaikan dalam seminar nasional peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru di Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5 Juli 2008.

Sarah Howie, Surette van Staden, Mishack Tshele, Cilla Dowse, Lisa Zimmerman, *Progress in International Reading Literacy Study 2011. South African Children’s Reading Literacy Achievement. Summary Report.* (Centre for Evaluation and Assessment, University of Pretoria, 2012), hal. 120. Lihat juga *Progress in International Reading Literacy Study PIRLS 2006, Summary Report on the Reading Literacy of 10 Year Old Students in Hungary.*

Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Nation’s Character Education Based on the Social Capital Theory” *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 12; 2013.

Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademi* (Jakarta: Bumi Aksara), 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D).* (Bandung: Alfabeta), 2006.

Suharjo, *Studi Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*, Disertasi, S3 Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: UNY), 2013.

Syafarudin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep Strategi dan Aplikasi* (Jakarta; Grasindo). 2002.

Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2013.

Terrell L. Strayhorn, *When Race and Gender Collide: Social and Cultural Capital’s Influence on the Academic Achievement of African American and Latino Males. The Review of Higher Education.* Spring 2010, Volume 33, No. 3.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1999.

Tri Hartini, *Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pendidikan.* Prosiding Seminar Nasional, (Semarang: FIP -IKIP PGRI Semarang), 2013.

Umiarso, dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD). 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, ayat 1.

UNICEF, *Defining Quality in Education*, makalah dipresentasikan oleh UNICEF pada pertemuan Workshop Internasional Kelompok Kerja Pendidikan di Florence Italia Juni 2000, (UNICEF: New York), 2000.

William Glessner, *The Quality School, Managing Student Without Coercion*, edisi kedua, (New York: Harper Perennial), 1992.

Yih-Lin Jiang, *Social and Cultural Capital Across Contexts: Mandarin-Speaking English: Language Learning Children's First and Second Language Literacy Learning at Home, In The Community, and in Multiple Classrooms*, Disertasi, (Illinois: University of Illinois), 2009.

Z. Navarro, *Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu* dalam Brighton: Institute for Development Studies Buletin Vol. 37, 2006.